

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya *sains* maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹

Pendidikan itu sendiri diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Undang Undang 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Berdasarkan hal ini tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan

¹ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004, h 1.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008, h 1.

³ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009 h.7.

kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, maka negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat. Dalam hal ini pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswa untuk satu profesi atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Salah satu permasalahan pendidikan Islam khususnya yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, untuk itu agar pendidikan Islam dapat *survive* dan mampu berkembang secara optimal, haruslah mampu menciptakan keunggulan kompetitif, sehingga dapat memenangkan persaingan hidup di era globalisasi.⁵ Upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia baik individu maupun masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Generasi penerus bangsa menghadapi tantangan yang sangat berat yang merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi pendidikan karakter bangsa Indonesia, setiap hari ditampilkan kepada generasi penerus bangsa di tengah-tengah keluarga, berbagai peristiwa yang muncul di masyarakat seperti: korupsi, kejahatan seksual, kerusakan, perkelahian massa yang membawa dampak serius bagi masa depan anak-anak bangsa, melalui layar televisi ditampilkan terjadinya kekerasan dalam masyarakat, penganiayaan, pembunuhan, bentrok antar masyarakat, siswa, maupun

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, *Model keteladanan Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, h 105.

⁵ Mastuki HS. Dkk. *Managemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, h. 62

mahasiswa. Selain itu, kemajuan teknologi informasi merupakan suatu era revolusi IPTEK yang membawa perubahan sekaligus sebagai tantangan bagi Bangsa Indonesia, teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas, Kemajuan teknologi tersebut mempunyai dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif dengan adanya perkembangan IPTEK antara lain: mempermudah untuk berkomunikasi, mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi, sedangkan dampak negatif yang sekaligus sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini adalah game online, situs pornografi, dimana setiap saat dapat diakses melalui media teknologi informasi, begitu banyak anak-anak yang menghabiskan waktunya hanya bermain *hand phone*. Persoalan seperti ini muncul karena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat yang diperbuat.

Masalah moral yang terjadi pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru namun juga menjadi tanggung jawab seluruh pendidik, apalagi jika komunitas suatu sekolah terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan ras, berbagai konflik dengan mudah bermunculan. Jika kondisi semacam ini tidak diatasi maka timbul konflik-konflik yang lebih besar, akibatnya masalah moral,

etika terabaikan begitu saja. Persoalan moral ini adalah salah satu problem klasik yang senantiasa muncul ditengah–tengah komunitas masyarakat. Problem tersebut merupakan suatu hal yang sangat urgen, selalu menarik dan aktual untuk diperbincangkan, hal ini dikarenakan masalah tersebut menjadi bagian dari masalah generasi muda yang merupakan aset nasional dan tumpuan harapan masa depan bangsa dan negara serta agama, oleh karena itu pendidikan karakter sangat perlu diterapkan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dan membentuk watak peserta didik dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, demokratis dan berbagai hal yang terkait lainnya moral saat ini masih belum bisa teratasi dengan baik, ketidakmampuan pelaku pendidikan masih belum bisa menyaring dampak negatif kemajuan teknologi dan informasi. Belakangan ini persoalan kejujuran di dunia pendidikan kita ramai dibincangkan di berbagai media. Pendidikan karakter itu seharusnya diformulasikan dengan konprehensif untuk memajukan kualitas pendidikan Indonesia, hal tersebut menjadi suatu masalah yang harus diselesaikan secara tuntas.⁶

Salah satu penghambat tujuan pendidikan yaitu tumbuhnya demoralisasi, hal ini terjadi pada peserta didik yang sangat mengkhawatirkan, diberbagai media massa dapat kita dapatkan informasi mengenai kasus pelajar yang terlibat narkoba, geng motor, tawuran antar pelajar, *free seks*, pencurian,

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, h. 10

bahkan perusakan publik dan sebagainya yang dapat merusak nama baik sekolah dan martabat keluarga serta menambah jumlah kasus kriminal di Indonesia. Sedangkan dalam ruang lingkup pembelajaran, kesalahan-kesalahan yang sering terjadi adalah siswa kurang disiplin dalam menaati peraturan sekolah, melalaikan tugas yang diberikan guru, menyontek saat ujian, membayar orang lain untuk mengerjakan tugas, melawan guru, kurangnya minat belajar, kurangnya motivasi belajar dan sebagainya.

Dunia pendidikan saat ini berupaya mengevaluasi sistem pembelajaran untuk menghasilkan manusia yang berkarakter yang pada akhirnya memiliki akhlakul karimah sebagai pola hidup, menjalankan nilai-nilai dan norma-norma yang semestinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar tercapainya tujuan pendidikan maka harus terjalin hubungan *holostic* yang baik antara guru dan peserta didik. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah pembinaan karakter yang benar dan memantapkan kualitas karakter siswa pada saat proses belajar mengajar dan saat berada di sekolah.

Fenomena di atas dapat dipahami bahwa pembinaan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang ditampilkan pendidik. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah khususnya.

Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Untuk itu guru tidak hanya sebagai fasilitator sumber ilmu saja, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi siswa, membantu siswa dalam membentuk kepribadian, pembinaan karakter di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh yang baik yang ditampilkan guru baik melalui ucapan, perbuatan dan penampilan.

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁷

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.⁸ Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembinaan pribadinya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh seorang guru berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Jadi pengertian keteladanan guru itu gabungan dari kata keteladanan dan

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2013, h. 93

⁸ *Ibid.* h.14

guru. Keteladanan guru adalah hal-hal yang baik dari guru, baik itu perbuatan, ucapan, dan tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan guru yang dimaksud disini merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

Penelitian awal yang peneliti lakukan di MTS Negeri 1 Kotawaringin Barat, yang membuat tertarik dalam hal ini adalah wali kelas perempuan lebih dominan dibanding wali kelas laki-laki perinciannya sebagaimana berikut yaitu wali kelas perempuan berjumlah 15 guru dan wali kelas laki-laki 6 guru, sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokuskan hanya pada wali kelas VIII yang berjumlah 7 guru dan didominasi perempuan yang berjumlah 5 wali kelas perempuan dan 2 wali kelas laki-laki.

Kepribadian wali kelas secara umum di MTS Negeri 1 Kotawaringin Barat mengindikasikan kepribadian wali kelas yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik. Peneliti melihat keadaan wali kelas yang dapat menjadi *role model* kepada peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial yang cukup baik. Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan mengenai keteladanan yang ditampilkan wali kelas perempuan dengan dasar bahwa Seorang perempuan adalah pelaku pendidikan yang paling utama, baik pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal, perempuan berperan sebagai guru atau

pendidik. Sifat perempuan yang umumnya sebagai wali kelas perempuan mempunyai beberapa kelebihan antara lain yaitu; 1) lebih telaten, 2) lebih sabar, 3) lebih teliti, 4) lebih keibuan, 5) lebih lemah lembut, 6) lebih menyangi, membuatnya mampu berperan sebagai guru yang baik bagi anak-anak.⁹

Perempuan cenderung lebih memiliki perilaku yang demokratis dan partisipatif, seperti hormat pada orang lain, perhatian pada orang lain, gaya seperti ini mengacu pada kepemimpinan interaktif, gaya seperti ini memiliki unsur-unsur kepemimpinan yang transformasional, yakni yang inspirasional.¹⁰

Peneliti meyakini bahwa keteladanan wali kelas turut mempunyai andil yang signifikan dan menentukan pembinaan karakter siswa. Atas dasar fakta di lapangan, serta gagasan dan pemikiran yang ada maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlunya melaksanakan penelitian tentang **“Model Keteladanan Wali Kelas Dalam Pembinaan Karakter Siswa Perspektif Gender Di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, perlu dirumuskan rumusan masalah ini dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana pembinaan karakter siswa yang dilakukan oleh wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat?
2. Bagaimana model keteladanan wali kelas terhadap pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat?

⁹ Euis Daryati, dalam Jurnal, <http://ikmalonline.com/perempuan-sebagai-pendidik/> Powered by Ikma Online WordPress • Themify WordPress Theme, 2020, download, 22/3/2020 Pukul 10.20 WIB

¹⁰ Darmono, Artikel: Gaya Kepemimpinan Perempuan Bagi Efektivitas Organisasi, 2008.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pembinaan karakter siswa yang dilakukan wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat.
2. Mendeskripsikan model keteladanan wali kelas perspektif gender dalam pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang keteladanan wali kelas perempuan dalam pembinaan karakter siswa.
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang pendidikan agama Islam, khususnya tentang keteladanan perempuan sebagai wali kelas dalam pembinaan karakter siswa.
2. Kegunaan Praktis.
 - a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan siswa tidak hanya dari segi kognitif ataupun psikomotornya saja tetapi diharapkan dapat memberikan stimulan peningkatan afektifnya sehingga yang bersangkutan dengan ada keteladanan guru dapat dijadikan acuan dalam mengaplikasikan karakternya sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan wali kelas tentang nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif,

tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

b. Bagi guru

Umpan balik dalam memperbaiki kepribadian siswa agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang lebih kondusif dan suasana belajar yang lebih tertib, dan anak tidak sampai melakukan kesalahan fatal, yang merugikan masa depan dan cita-citanya.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Dimanfaatkan oleh IAIN Palangka Raya sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

e. Bagi lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotawaringin

Barat, dapat dijadikan sebagai masukan yang positif dalam upaya pertimbangan kepala madrasah dalam menentukan wali kelas, guna pembinaan guru atau wali kelas serta guna peningkatan kualitas bagi lembaga tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pembinaan

Pembinaan merupakan terjemahan dari kata *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan, unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), kecakapan (*skill*).¹¹ Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.¹²

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti: 1), proses, pembuatan, cara membina, 2) pembaharuan dan penyempurnaan, 3) usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Pembinaan merupakan model upaya untuk memberikan didikan dan bimbingan pada anak didik untuk dapat lebih meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya baik aspek rohani/jasmani yang telah ada padanya untuk lebih dikembangkan menuju tujuan yang baik. Pembinaan dapat dilakukan oleh dan dimanapun berada. Pembinaan

h.11 ¹¹ Mangunhardjana, A. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986,

¹² *Ibid* h.11

¹³ *Ibid*. h 152

tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan disekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan.

Menurut Mangunhardjana, untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dimana dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan, sehingga lebih kesituasi belajar bersama. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat didalam pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁴

Secara tatanan bahasa pembinaan karakter terdiri dari dua bahasa, yakni “pembinaan dan karakter”. Adapun makna dari pembinaan berdasarkan KBBI: “pembinaan adalah proses, cara, pembaruan, penyempurnaan usaha tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik”.¹⁵ Jika dikaitkan dengan pembinaan belajar secara umum, maka dapat di simpulkan bahwa

¹⁴ Mangunhardjana, A. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius. 1986, h. 17

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h 100.

aktivitas yang membangun atau meningkatkan keinginan dan rasa cinta atau suka untuk memperoleh pengetahuan yang baru melalui belajar, baik itu belajar dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun madrasah. Namun dalam penelitian ini mengarah kepada bentuk dari pembinaan minat dalam belajar, di ruang lingkup yang lebih spesifik yakni di lingkungan madrasah.

Pembinaan terhadap karakter perlu di kembangkan dan ditentukan, supaya proses lebih bermakna. Sehingga apa yang disampaikan oleh pendidik maka peserta didik dengan baik menerima. Selain itu pola pembinaan karakter juga harus dikembangkan, jika kita kembali kepada pembukaan UUD 1945 yang menjadi landasan yuridis pada setiap tindakan warga Negara Indonesia, tertera “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Jika dianalisis dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah suatu tujuan yang mudah untuk dicapai. Sehingga untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik menjadi krusial dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Sehingga UUD 1945 menjadi landasan kuat untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pola Pembinaan karakter yang dituju adalah masyarakat secara keseluruhan dalam berbagai lapisan yang ada meliputi segala usia, jenis kelamin, jenis dan jenjang pendidikan, jenis pekerjaan atau profesi, dan sebagainya. Menurut Frans M. Parera dalam buku, Perpustakaan dan Masyarakat karangan Sutarno, kebijakan pembinaan minat belajar masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu: 1) Pembinaan melalui

jalur rumah tangga dan keluarga 2) Pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah) 3) Pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah) 4) Pembinaan melalui jalur instansional (perkantoran) 5) Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi dan perpustakaan kabupaten/kota).¹⁶ Selanjutnya dalam menetapkan pola pembinaan karakter tidak lagi memikirkan keluarga, masyarakat dan pemerintah, akan tetapi memfokuskan perhatian pada pembinaan secara khusus terhadap individu-individu dan sasaran utama adalah anak balita dan remaja, mulai anak usia 1 (satu) tahun sampai 18 (delapan belas) tahun. oleh karena itu dalam penelitian ini lebih mengarah kepada bentuk pembinaan karakter dalam ruang lingkup yang lebih sempit yaitu di madrasah.

2. Model,

Modeling atau *Imitation* (meniru) merupakan proses pembentukan perilaku baru, yang mana anak mengamati sebuah model dan meniru model perilaku orang lain (guru atau orangtua) tersebut pada kondisi yang sama.¹⁷ Sedangkan Menurut Bandura seperti yang dikutip Barlow dalam Syah, sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).¹⁸

Menurut Mills model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang

¹⁶ Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 20

¹⁷ Runtukahu, *Tombakan. Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 78

¹⁸ *Ibid* h. 43

mencoba bertindak berdasarkan model itu, model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.¹⁹ Sedangkan menurut Nursalim menyatakan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modeling* atau *imitasi* dari pada melalui pengajaran langsung.²⁰ Dalam hal ini orang tua dan guru sebagai pengajar mempunyai peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku dalam menaati peraturan. Model menurut penulis merupakan gambaran seseorang dalam meniru orang lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah seorang siswa meniru segala tindakan dan perilaku wali kelas yang merupakan model teladan bagi siswa di dalam ruangan lingkup sekolah.

Proses pembelajaran menurut Teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu: 1) Perilaku model (contoh) Individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungan. 2) Pengaruh perilaku model yaitu untuk memahami pengaruh perilaku model, maka perlu diketahui fungsi model itu sendiri, yaitu: Untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu, memperkuat atau melemahkan perilaku yang telah ada, Memindahkan pola-pola perilaku yang baru. 3) Proses internal pelajar yaitu model-model yang ada di lingkungan senantiasa

¹⁹ *Ibid* h. 47

²⁰ Nursalim, Mochamad, Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Akademia, 2007, h. 58

memberikan rangsangan kepada individu yang membuat individu memberikan tindak balas apabila terjadi hubungkait antara rangsangan dengan dirinya.²¹

Ada tiga macam model menurut Bandura antara lain: 1) *Live model* ialah model yang berasal dari kehidupan nyata. Misalnya perilaku orangtua dirumah, perilaku guru, teman sebaya, atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. 2) *Symbolic model* ialah model yang berasal dari suatu perumpamaan, misalnya dari cerita di buku, radio, TV, film dari berbagai peristiwa lainnya. 3) *Verbal description model* ialah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata), misalnya petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat satu masakan.²²

Sedangkan, menurut Miller dan Dollard menyatakan bahwa ada tiga mekanisme tiruan, yaitu: 1) Tingkah laku sama (*same behavior*) yaitu Tingkah laku sama terjadi bila dua orang bertingkah laku balas sama terhadap rangsangan atau isyarat yang sama. 2) Tingkah laku tergantung (*matched dependent behavior*) yaitu Tingkah laku tergantung timbul dalam hubungan antara dua pihak di mana salah satu pihak adalah

²¹ Runtukahu, Tombokan. *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 98

²² M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990), h 151

lebih pintar, lebih tua atau lebih mampu daripada pihak yang lain. 3) Tingkah laku salinan (*copying*).²³

Sedangkan menurut Rani Pardini yang dikutip oleh Adhi R dalam Shoimin, ada tiga model guru berdasarkan tingkatan kualitasnya, yaitu:

- 1). Guru okupasional adalah sosok guru yang menjalani profesi guru sekedarnya, tanpa kepedulian lebih memperhatikan anak didiknya.
- 2) Guru profesional adalah guru yang memiliki tanggung jawab lebih memenuhi kualifikasi undang-undang dan syarat kompetensi guru sesuai dengan regulasi yang berlaku.
- 3) Guru vokasional adalah guru yang menjalani profesinya sebagai sebuah panggilan sehingga menjalani tugasnya dengan penuh antusias, sabar, komitmen, dan tentu mengembangkan diri serta profesinya.²⁴

Bandura dan rekan-rekannya dalam Hidayat, telah menunjukkan tiga faktor yang memengaruhi permodelan seperti berikut:

- 1) Karakteristik dari model yang mempengaruhi imitasi. Seseorang akan lebih mudah dipengaruhi oleh orang yang dipercayai daripada orang yang tidak dipercayainya. Atribut dari pengamat. Orang yang kurang memiliki harga diri atau tidak kompeten akan mudah meniru model. Demikian juga dengan orang bergantung dan orang yang diberi hadiah. Seseorang yang bermotivasi tinggi juga akan meniru model untuk menguasai perilaku yang diinginkan.
- 2) Konsekuensi hadiah.

²³ Supartiknya. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: IKAPI-KANISIUS. 1998 h 135

²⁴ Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014, h.40

Konsekuensi dari suatu perilaku akan mempengaruhi efektivitas modeling, Perilaku meniru akan memberikan efek positif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.²⁵

Menurut penulis dalam *modeling* ini tidak semua yang diamati atau dilihat secara langsung dilakukan oleh pengamat (siswa) namun dari hal tersebut diambil nilai positifnya, oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi pendidik atau pengajar dalam memberikan contoh positif terhadap murid-muridnya. Dalam penggunaan macam-macam model sebagaimana tersebut di atas bahwa sosok guru adalah menjadi *role model* dalam semua tindakannya di madrasah. sedangkan factor model sebagaimana tersebut di atas sangat mempengaruhi dari peniruan perilaku siswa terhadap guru yang ada di lingkungan madrasah.

3. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar “*teladan*” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.²⁶ Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.²⁷

²⁵ Hidayatullah, M.Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka 2009, h.153

²⁶ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.1036.

²⁷ M. Sodik, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV. Sientarama, 1988), h.369

Keteladanan guru merupakan tindakan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesi dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Aziz, bahwa guru menjadi ujung tombak dalam sebuah perubahan sehingga diharapkan akan munculnya sebuah generasi tangguh bagi sebuah bangsa atau negara dari sentuhan tangan para guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa, bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM).²⁸

Sedangkan menurut Noviatry, keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa. Keteladanan mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi.²⁹ Tamrin mengemukakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode efektif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Di Indonesia dikenal beberapa jalur pendidikan yang memungkinkan dapat

²⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2014, h. 169

²⁹ Noviatry, Nurna. *Kontribusi Keteladanan Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. 2014, h.11

memberikan keteladanan yang dapat ditiru oleh siswa sehingga tumbuh menjadi orang dewasa berkarakter dan berakhlak mulia.³⁰

Dalam UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jalur pendidikan formal, ada dua unsur dominan yang dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik, yaitu unsur pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban memberikan teladan kepada peserta didik. Jika guru sering menampilkan perbuatan yang tercela, misalnya saja berbohong, berkata kasar, sombong, tidak menghargai pendapat orang lain, maka peserta didik juga akan menirunya.³¹ Oleh karena itu, guru harus benar-benar mampu memberikan teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Menurut Hidayatullah, ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan keteladanan, karena perilaku guru sendiri belum bisa diteladani. Misalnya guru meminta siswanya untuk rajin membaca, tetapi guru tidak memiliki kebiasaan membaca. Inilah persoalan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan keteladanan, karena modal meneladani siswa adalah guru harus melakukannya lebih dulu, faktor penting dalam mendidik terletak pada keteladannya.³²

³⁰ *Ibid.* h.1

³¹ *Undang-Undang Sisdiknas RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media. 2003, h.16

³² *Ibid.* h.10

Keteladanan bersifat multidimensi yang berarti bahwa keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang merupakan contoh keteladanan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan hal-hal baik dari guru yang menjadi ujung tombak sehingga siswa diharapkan menjadi generasi tangguh bagi bangsa melalui jalur formal.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika

orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.³³

Menurut penulis beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan adalah segala perbuatan, tingkah laku, perkataan baik yang ada pada seseorang atau guru yang dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain atau siswa.

b. Macam-Macam Keteladanan Guru

Seorang guru harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya. Menurut Jamal, keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah keteladanan berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Hal tersebut tidak jauh beda dengan yang diuraikan oleh Thamrin, bahwa ada beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh pendidik. Secara lebih rinci macam-macam keteladanan tersebut yaitu:

Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik. Kejujuran dalam berbicara harus selalu dijaga saat menghibur atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada anak. 2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas. Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu dan menjalankan solat tepat waktu. 3) Keteladanan akhlak mulia. Bisa dikatakan sangat naïf apabila guru tidak

³³Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h.1-2.

mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik, yaitu melaksanakan solat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek 4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pelajaran. 5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri dan kerja keras merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan. Melalui pembinaan sikap bekerja keras, otomatis secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya.³⁴

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah harus dilaksanakan secara total. Keteladanan seorang guru adalah apabila dapat menjadi guru yang berprestasi dan mampu menjadi teladan. Membangun keteladanan sama seperti membangun budaya, watak dan kepribadian. Pada awalnya memang terasa sulit dan penuh perjuangan, namun setelah terbentuk dan dirasakan manfaatnya, justru akan menjadi suatu kebutuhan. Di samping itu, tanpa keteladanan, semua yang diajarkan kepada siswa akan menjadi teori saja, artinya mereka seperti gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak dapat menjalankan dalam kehidupannya, dan yang lebih utama, keteladanan dapat dilakukan setiap saat, sehingga dengan adanya keteladanan, apa saja yang disampaikan akan membekas dan keteladanan ini merupakan cara termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

³⁴ Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2013. *Manajemen Pemasaran*. cet. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, h.3

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa untuk menjadi panutan bagi siswa, guru dapat menerapkan macam-macam keteladanan, di antaranya keteladanan berbuat jujur dan tidak berbohong, keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Sikap dan perilaku guru perlu diteladani karena sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

c. Dasar-Dasar Keteladanan

Suwaid, menjelaskan mengenai dasar-dasar yang harus dipegang para pendidik dalam pengimplementasian keteladanan sebagai berikut:

1) Teladan yang baik. Keteladanan yang baik dapat memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, karena, anak akan meniru orang yang lebih dewasa, terutama mengenai akhlak kejujuran dalam bergaul dengan anak-anak, mereka akan selalu mengawasi perilaku orang-orang dewasa dan menirunya, jika anak-anak mempunyai orang tua yang berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh diatas kejujuran dan hal-hal baik lainnya. 2) Menerapkan keteladanan Rasulullah, orang tua dan guru dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya, kemampuan anak menerima respon baik secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, diluar dugaan kita karena kita biasanya

hanya menganggap anak mereka masih kecil belum mengerti apa-apa.³⁵ Oleh sebab itu perlu adanya pengimplementasian perintah-perintah Allah dan sunah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan-amalan sunah.

Sementara itu menurut Noviatri, guru sebagai teladan harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan diantaranya yaitu: 1) Guru harus meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam. 2) Guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan. 3) Guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter yang dikenal dengan istilah 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan. 4) Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa. 5) Guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk pembinaan nilai-nilai kebenaran.³⁶

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan agar dapat menjadi panutan bagi siswanya. Dasar-dasar tersebut meliputi: *Pertama*, teladan yang baik, dengan memberikan teladan yang baik baik dalam perbuatan maupun perkataan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik, karena peserta didik cenderung akan

³⁵ Suwaid Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkapan Pendidikan Anak disertakan teladan kehidupan para salaf)*, Penerjemah: Salafudin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2006: h. 456-458

³⁶ Noviatri, Nurna. *Kontribusi Keteladanan Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. 2014, h.1192

meniru gurunya. *Kedua*, dengan menerapkan keteladanan Nabi, menerapkan keteladanan Nabi yang berumber dari sunah Rasulullah akan membentuk karakter positif pada diri anak didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

d. Prinsip Keteladanan

Menurut Danim, mengemukakan bahwa wali kelas harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai orangtua kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Mengharapkan orang lain untuk menjadi seseorang yang kita inginkan bukanlah masalah mudah. Sangatlah sulit untuk meminta orang lain untuk melakukan apa yang juga kita lakukan dan katakana, padahal jika kita seorang pemimpin, tentu kita menginginkan anak-anak kita menjadi seperti yang diharapkan.³⁷

Kondisi sebagaimana tersebut di atas mempunyai pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja, oleh karena itu setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab. Meskipun guru sudah memberi contoh keteladanan yang baik akan tetapi masih banyak peserta didik yang tidak mau mencontohkan apa yang telah guru contohkan. Seperti masuk kesiangan masuk sekolah, berbakaian tidak rapi, rambut acak-acakan, tidak menghargai antar sesama manusia

³⁷ Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Jakarta : CV. Pustaka Setia, 2011, h.100

selain peserta didiknya tidak mencontohkan apa yang telah guru contohkan ada faktor yang dapat menimbulkan peserta didik diperlakukan tidak baik disebabkan oleh *broken home* misalnya perceraian orang tuanya dibanding dengan mengurus anak-anaknya. Dalam keseluruhan proses pendidikan wali kelas merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. “Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu proses dan hasil pembelajaran”.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur’an dan hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Saibany, bahwa penentuan macam metode atau tehnik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur’an, hadits, amalan-amalan Salaf as Sholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.³⁸

Al-Qur’an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk Illahi dan kebudayaan Islam. Menurut Nahlawi di antara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah: (a) Mendidik dengan hiwar

³⁸ Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.587.

(percakapan) Qur'ani dan Nabawi (b) Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, (c) Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi, (d) Mendidik dengan memberi teladan, (e) Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mau'idloh (peringatan), serta (f) Mendidik dengan membuat targhib (senang), dan tarhib (takut).³⁹

Mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah”*.⁴⁰

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa: *“Pada diri Nabi Muhammad Alloh menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung”*.⁴¹

Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (behavior).

³⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996), h.283.

⁴⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Putra Sejati, 2003) (33): 21

⁴¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h.95.

Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah, Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlaq Nabi yang disajikan tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an. Dalam surat Al-Fath bahwa sifat Nabi SAW beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir akan tetapi berkasih sayang pada mereka, senantiasa ruku' dan sujud (sholat), mencari keridloan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa diantara tugas yang dilakukan Nabi adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang meneranginya.

Dalam ayat lain juga disebutkan dalam serangkaian doa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahan “*Mereka berdoa: wahai Tuhan kami berikanlah kepada kami keluarga dari turunan yang menjadi cahaya mata (menyenangkan hati), jadikanlah kami teladan (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa*”.⁴²

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.⁴³ Misalnya dari kecil anak belajar berjalan, berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu: a).

⁴² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Putra Sejati, 2003) (25): 74

⁴³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip...*, 367

Keinginan atau dorongan untuk meniru, b). Kesiapan untuk meniru, c). Tujuan meniru.⁴⁴ Sedangkan menurut Al Quussy, pada dasarnya peniruan itu mempunyai 2 unsur. Menurut beliau adanya unsur ketiga sudah pasti jika ada unsur pertama dan unsur kedua. Karena unsur ketiga merupakan bertemunya unsur pertama dan kedua.⁴⁵

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan satu persatu dari beberapa unsur di atas:

a) Keinginan atau Dorongan untuk Meniru

Pada diri anak atau pemuda ada keinginan halus yang tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja. Peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi juga mengarah pada tingkah laku yang kurang baik. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, pemimpin, dituntut selalu membimbing (memberi teladan) bagi anaknya, anak didiknya, bagi orang yang dipimpinnya. Bagaimana jadinya, jika para orang tua, pendidik, pemimpin tidak bisa menjadi panutan bagi anak, anak didiknya, ummatnya, dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَصْلُونَا السَّبِيلَا رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنُوهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

⁴⁴ Ibid, 368-371.

⁴⁵ Abdul Aziz Al-Qussy, *Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1, 1976), 279

Terjemahan: *“Dan mereka berkata: ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar”*.⁴⁶

b. Kesiapan untuk Meniru

Setiap tahapan usia mempunyai kesiapan dan potensi untuk meniru. Karena itu Islam tidak mewajibkan bagi anak kecil untuk melaksanakan sholat sebelum mencapai usia 7 tahun (baligh), tetapi tidak melarang anak untuk meniru gerakan-gerakan sholat yang pernah ia lihat ataupun bacaan dalam sholat. Pada prinsipnya, orang tua, guru, pemimpin harus mempertimbangkan potensi anak sewaktu kita akan mengarahkan atau membimbing mereka.

c. Tujuan Untuk Meniru

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang di sadari dan di sadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandanginya lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh

⁴⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Putra Sejati, 2003) (33): h 67-

kekuatan seperti yang di miliki oleh orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam di sebut dengan “*Ittiba*” (patuh). Dan *Ittiba*’ yang paling tinggi adalah *Ittiba*’ yang di dasarkan atas tujuan dan cara.⁴⁷ Sehubungan dengan konsep ini, Allah SWT telah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan: “*Katakanlah inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Alloh dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik*”.⁴⁸

Menurut penulis bahwa yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

4. Wali Kelas

Tugas dan fungsi guru sebagai wali kelas serta dasar pelaksanaan yang berasal dari perundang-undangan pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal (4) ayat (4) yang berbunyi: “*Pendidikan diselenggarakan dengan memberi*

⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h 266.

⁴⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Putra Sejati, 2003) (12):108

*keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.*⁴⁹

b. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

Tentang Guru Dan Dosen terdapat dalam pasal 6 yang berbunyi:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁵⁰

c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008

Tentang Guru Bab IV Beban Kerja Pasal 52 sebagai berikut:⁵¹ 1).

Beban kerja Guru mencakup kegiatan pokok: (a). merencanakan pembelajaran; (b). melaksanakan pembelajaran; (c). menilai hasil pembelajaran; (d). membimbing dan melatih peserta didik; dan (e). melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru. 2). Beban kerja Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah. 3). Pemenuhan beban kerja paling sedikit 24 (dua

⁴⁹ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab III pasal (4) ayat (4)

⁵⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Psl 6

⁵¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru bab I pasal 1

puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan dengan ketentuan paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satuan pendidikan tempat tugasnya sebagai Guru Tetap.

Menurut Undang Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 35 menyatakan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.⁵²

Wali Kelas adalah guru yang diberi tugas khusus di samping mengajar untuk mengelola satu kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.⁵³ Menurut Doni Koesoema Albertus bahwa wali kelas memiliki peranan yang sangat besar bagi siswa. Wali kelas sesungguhnya menjadi semangat bagi perkembangan kemajuan di dalam kelas. Mereka bertanggung jawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hasil kinerja wali kelas ini terutama bias dilihat bagaimana ia dapat menjadi animator bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama. Wali kelas biasanya juga menjadi gurubidang studi tertentu namun mereka mendapat tugas lain

⁵² Undang-Undang RI N0 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen, Dan No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006

⁵³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 54

sebagai penanggungjawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu.⁵⁴

Peranan wali kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam kelas tertentu, ini berarti ia bertanggung jawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses pembelajaran. Tugas utama wali kelas adalah membuat kelas itu secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran yang kriterianya adalah semua siswa di kelas itu dapat naik kelas dengan nilai yang baik pada akhir tahun. Wali kelas bekerjasama dengan pihak sekolah untuk merencanakan program pendampingan bagi kelas perwaliannya. Program ini harus terstruktur dalam kebijakan sekolah sehingga setiap program perwaliannya memiliki visi dan misi yang sama. Wali kelas secara periodik perlu melakukan evaluasi terhadap kelasnya melalui pertemuan yang tidak lebih formal dan rileks.

Adapun tugas wali kelas di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tugas pokoknya seperti :
 - 1). Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan belajar
 - 2). Membina kepribadian dan budi pekerti, Membantu kecerdasan
- b. Mengetahui nama anak didik
- c. Mengetahui jumlah anak didik
- d. Mengetahui identitas anak didik, dengan cara memanggil satu persatu anak didiknya untuk menyesuaikan isi kartu pribadi dengan keadaan yang sebenarnya
- e. Membuat absen di kelas
- f. Mengetahui masalah-masalah anak didik (masalah pelajaran, ekonomi, sosial dan lain-lain)

⁵⁴ Koesoema Albertus, Doni. *Pendidikan Karakter Model keteladanan Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Grasindo: Jakarta, 2007, h. 63

- g. Mengadakan penilaian dan kerajinan
- h. Memperhatikan buku raport kenaikan kelas dan ujian akhir
- i. Mengambil tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah
- j. Memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan
- k. Membina suasana kekeluargaan.
- l. Melaporkan kepada Kepala Sekolah.⁵⁵

Salain tugas tersebut di atas wali Kelas juga mempunyai tugas yang sangat Model keteladanan dalam perkembangan proses pembelajaran di kelas, wali kelas paling tidak mempunyai 7 peran yang dijalani dan tentu saja dimaksimalkan yaitu: a) Peran sebagai guru. b) Peran sebagai pemimpin. c) Peran sebagai manajer. d) Peran sebagai sahabat atau teman. e) Peran sebagai orangtua. f) Peran sebagai konselor. g) Peran sebagai desainer

Dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru sebagai salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. Guru sebagai orang terdekat dengan anak didik dalam sebuah sekolah, di samping sebagai pengajar, guru juga bertugas sebagai wali kelas. Sesuai dengan pendapat Roestiyah NK guru digolongkan kepada tiga pandangan, yaitu:⁵⁶ Menurut pandangan tradisional, Guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut pendapat seorang pendidikan, Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu yang memberikan pengertian atau keterampilan kepada orang lain. Sedangkan menurut N.E.A. (*National Education Association*) Persatuan guru sebagai berikut:

⁵⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, h. 54

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h.176-177

Guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlihat dalam tugas-tugas kependidikan.

Dari pengertian di atas dapat penulis pahami bahwa tentang tugas guru sebagai wali kelas merupakan guru yang bertugas sebagai pembina siswa dalam lingkup kelas yang senantiasa memberikan perhatian yang lebih terhadap anak didiknya, yang memberikan pelajaran kepada murid, menggerakkan siswanya dengan mempengaruhi, membimbing, memotivasi dan mengarahkan agar siswa berbuat atau berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan proses belajar mengajar.

5. Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Sedangkan dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak, yang berarti tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Menurut Al-ghazali akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.⁵⁷ Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Rutland mengemukakan karakter berasal dari akar kata Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah balok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak.

⁵⁷ *Ibid*, h. 25

Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.⁵⁸ Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Hermawan Kertajaya, mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energy, orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan.

Sedangkan mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.⁵⁹ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai,

⁵⁸ Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010, h.12

⁵⁹ *Ibid* h. 13

moral, norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.⁶⁰

Menurut Wibowo karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti: perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.⁶¹

Menurut Prayitno Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil yaitu suatu kondisi yang apabila telah terbentuk sulit untuk diubah, landasan yaitu kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan dimaksud.⁶²

Penampilan perilaku adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah (setting) kehidupan. Standar nilai/norma merupakan kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari,

⁶⁰ Puskur Balitbang Kemdiknas. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta, 2010, h.3

⁶¹ Wibowo. Mungin Eddy. *Kejujuran Sebagai Basis Pengembangan Karakter Bangsa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 2010, h.2

⁶² Prayitno dan Belferik Manullang. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Sumatera Utara: Lembaga Penerbit Universitas Negeri Medan. 2010, h 38

dengan indikator: iman dan takwa, demokratis, sopan santun, membela kebenaran dan kepatuhan, taat pada peraturan, disiplin, jujur, kerja keras dan ulet, loyal, sikap kebersamaan, demokratis, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten. Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan pennggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara, ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyatannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pembinaan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pembinaan karakter merupakan proses pembinaan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pembinaan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pembinaan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, pembinaan pembinaan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan,

terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona, pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*), dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1). Religius yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2). Jujur ialah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3). Demokratis yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 4). Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5). Kerja keras yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6). Kreatif ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7). Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8). Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9). Rasa ingin tahu yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10). Semangat Kebangsaan ialah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11). Cinta tanah air adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12). Menghargai prestasi yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13). Bersahabat/komunikatif ialah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14). Cinta damai ialah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15). Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16). Peduli lingkungan ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17). Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18). Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶³

Pembinaan karakter pada dasarnya proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empirik, etik, estetik, etik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri peserta didik sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara

⁶³ Kemendiknas, *Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan.* kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 22 Maret 2020

utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.⁶⁴ Prosesnya pembinaan karakter hendaknya mampu: (1) mengembangkan unsur-unsur karakter *Ngerti, Ngroso, Nglakoni* dengan praktik pendidikan yang mementingkan tumbuhnya kesadaran diri (tidak mekanik). (2) menggunakan pendekatan komprehensif dan holistik, dengan prinsip-prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyomangun karso, dan tut wuri handayani*. Pembelajaran nilai dalam rangka pembinaan karakter dapat terintegrasi melalui berbagai macam (dunia nilai/mata pelajaran) maupun melalui berbagai program dan kultur sekolah yang kondusif mampu menghadirkan (menginternalisasikan) nilai-nilai pada diri peserta didik.

Pembinaan karakter yang dimaksud dalam peneliti ini yaitu diutamakan pada pembinaan enam nilai utama karakter yang dominan yaitu sebagai berikut: 1) Religius. 2) Disiplin. 3) Peduli Lingkungan. 4) Tanggung Jawab. 5) Demokratis. 6) Mandiri dengan adanya Pembinaan Karakter utama ini diharapkan karakter siswa dapat terbina dan terasah dengan baik, dan dapat menghadirkan generasi muda yang berdaya saing dan memiliki karakter positif.

6. Pengertian Gender

Pemahaman tentang gender dengan penafsiran berbeda-beda kerap menimbulkan respon yang tidak proporsional. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris yang secara harfiah “gender” berarti

⁶⁴ Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Malang Tanggal 8 Juni 2011

jenis kelamin (John M.Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*.⁶⁵ Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁶⁶

Mengacu pada pendapat Mansour Faqih, Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak boleh menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat yang lain, juga perubahan tersebut bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa bisa berubah, baik itu waktu maupun kelas.⁶⁷

Masih dalam buku yang sama, Mansour Faqih mengungkapkan bahwa sejarah perbedaan gender terjadi melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan gender terbentuk oleh banyak hal yang disosialisasikan, diajarkan, yang kemudian diperkuat dengan mengonstruksinya baik secara sosial maupun kultural. Melalui proses panjang tersebut pada akhirnya diyakini sebagai sesuatu yang kodrati baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, hal ini

⁶⁵ John M.Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, cet XII, 1983, h. 265.

⁶⁶ Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol 1, New York: Green Wood Press, 2005, h.153

⁶⁷ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h.8-9

kemudian direfleksikan sebagai sesuatu yang dianggap alami dan menjadi identitas gender yang baku.⁶⁸ Identitas gender adalah definisi seseorang tentang dirinya, sebagai laki-laki atau perempuan, yang merupakan interaksi kompleks antara kondisi biologis dan berbagai karakteristik perilaku yang dikembangkan sebagai hasil proses sosialisasi.

Pengertian gender yang lebih kongkrit dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasarudin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.⁶⁹ Lebih lanjut Nasarudin Umar menjelaskan bahwa penentuan peran gender dalam berbagai sistem masyarakat, kebanyakan merujuk kepada tinjauan biologis atau jenis kelamin. Masyarakat selalu berlandaskan pada diferensiasi spesies antara laki-laki dan perempuan, organ tubuh yang dimiliki oleh perempuan sangat berperan pada pertumbuhan kematangan emosional dan berpikirnya, perempuan cenderung tingkat emosionalnya lambat, sementara laki-laki yang mampu memproduksi dalam dirinya hormon testosterone membuat ia lebih agresif dan lebih obyektif.⁷⁰

Menurut para ahli lainnya seperti Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada

⁶⁸ *Ibid* h. 11

⁶⁹ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, h.35

⁷⁰ *Ibid* h. 45

kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Sedangkan Linda L. Lindsey menganggap bahwa semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminim is a component of gender*). Elaine Showalter menegaskan bahwa gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya.⁷¹

Berdasarkan pengertian gender menurut para ahli di atas dapat penulis pahami bahwa gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan artinya perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau khas laki-laki atau yang lebih populer dengan istilah feminitas dan maskulinitas, terutama merupakan hasil belajar seseorang melalui suatu proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada perempuan sebagai wali kelas dalam pembinaan karakter siswa.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Lukman Hakim Alfajar, "Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan". Penelitian ini membahas tentang upaya Pembentukan karakter dilakukan melalui program pengembangan diri

⁷¹ Nasaruddin.Umar, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an. Cetakan II, Jakarta: Paramadina, 2010, h.30

melalui bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.⁷²

2. Rusmiyati “Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIM Macan matti Panggang Gunung Kidul” Penelitian ini membahas tentang upaya dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan (spontan, keteladanan, rutin dan terprogram) dan membahas mengenai nilai-nilai karakter yang dikembangkan.⁷³

3. Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono dengan judul “*Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*”⁷⁴ Penelitian ini membahas banyaknya fenomena kegagalan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah yang diakibatkan tidak adanya figur karakter yang dapat dicontohnya padahal pendidikan karakter akan berhasil ketika lingkungan pembentuk karakter mendukung. Salah satunya adalah ketersediaannya figur teladan. Teladan adalah sesuatu yang patut dicontoh baik itu nilai, sikap, dan perilakunya. Pendidik merupakan figur utama dalam lingkungan pendidikan yang utama dijadikan teladan bagi peserta didik. Pendidik bukan hanya dilingkungan sekolah namun juga dilingkungan keluarga dan masyarakat seperti guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan karakter maka harus dibentuk teladan dalam lingkungan pembentuk karakter sebagai bagian dari

⁷² Alfajar, Lukman Hakim. “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negri osrowijayan”. UNY, 2014

⁷³ Rusmiyati, *upaya mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri di min macanmatti panggang gunungkidul*.thesis, UIN Sunan Kalijaga. 2013

⁷⁴ *Untirta Civic Education Journal UCEJ*, Vol. 2 No. 1, April 2017, h. 49-60

komponen penguat karakter peserta didik. Maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah harus menyediakan figur teladan untuk contoh bagi peserta didik. Dengan guru memiliki nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diteladani maka peserta didik bukan hanya memiliki pengertian tentang nilai namun juga pemahaman dan keyakinan akan nilai yang ingin dibentuk karena adanya figur teladan.

4. Deni Sutisna, Dyah Indraswati dan Muhammad Sobri dengan judul “*Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa*”,⁷⁵ Penelitian ini membahas tentang Penerapan Pendidikan karakter merupakan sebuah jalan untuk membangun pendidikan yang lebih bermoral. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis keteladanan guru dalam penerapan pendidikan karakter disekolah. Artikel ini merupakan hasil analisis dengan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Model yang digunakan adalah studi literatur atau *lirature riview*. Dari hasil penelaahan, hasil yang didapat menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter disekolah merupakan tanggung jawab semua warga sekolah, tetapi guru memegang peranan penting dalam pencapaian program tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter disekolah bergantung dari sejauh mana guru tersebut bisa menjadi teladan siswa-siswinya sehingga untuk mewujudkan siswa yang berkarakter diperlukan guru yang berkarakter pula.

⁷⁵ *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 4 Nomor 2 bulan September 2019, h. 29-33*

5. Nikmah Rochmawati dengan judul “*Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*”⁷⁶ Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidak jujuran yang mewabah di masyarakat yaitu banyak sekali muncul berita hoax, ujaran kebencian, prasangka, mencontek, korupsi, pencurian, penipuan, perampokan sehingga berdampak pada keresahan, saling curiga dan ketidak harmonisan dalam hidup bermasyarakat. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena pembentukan karakter jujur pada anak tidak berhasil oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah. Karena itulah, tulisan inilah yang akan mendeskripsikan bagaimana cara guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. Tahapan-tahapan pembentukan karakter akan dikorelasikan dengan teori psikologi. Hasil kajian menemukan bahwa untuk membentuk karakter jujur, anak tidak hanya dibekali pengetahuan kognitif tentang kejujuran, tapi juga harus sampai pada ranah afektif dan terimplementasi dalam perilaku nyata.

Penelitian yang telah disebutkan diatas, dapat diambil rangkuman sebagai berikut:

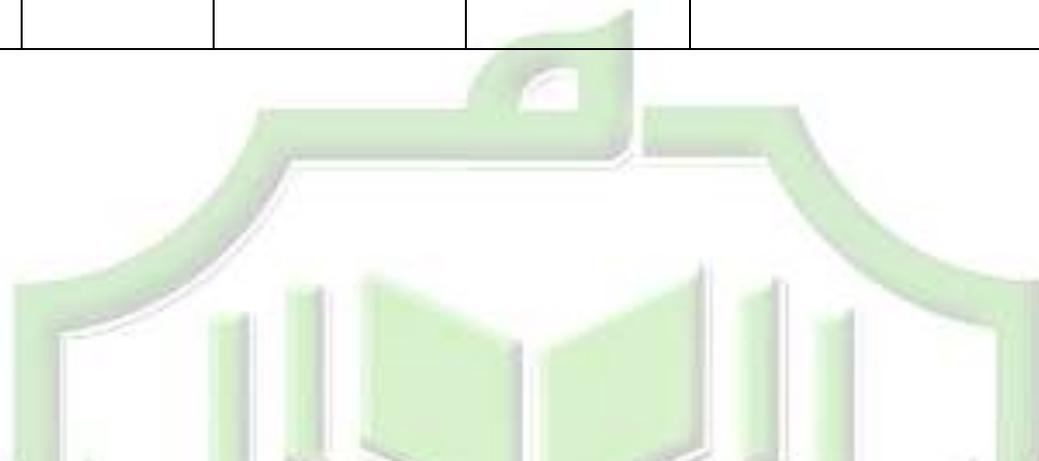
Tabel 1 Rangkuman Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5

⁷⁶ Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2, UIN Walisongo Semarang yang diterbitkan oleh *Al-Fikri*, Agustus 2018.

1	Lukman Hakim Alfajar	“Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan”.	Sama-sama penelitian kualitatif dan membahas mengenai karakter.	Pembentukan karakter dilakukan melalui program pengembangan diri melalui bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian sedangkan penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada Model keteladanan Wali Kelas dalam Pembinaan karakter Siswa Perspektif Gender
2.	Rusmiyati	“Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIM Macanmatti Panggang Gunungkidul”.	Adanya persamaan mengenai pengembangan karakter.	Penelitian ini membahas upaya upaya dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan (spontan, keteladanan, rutin dan terprogram) dan membahas mengenai nilai-nilai karakter yang dikembangkan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas terfokus pada Model Keteladanan Wali Kelas dalam Membina Karakter siswa karakter perspektif gender
3.	Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono	“Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter”	Sama-sama penelitian kualitatif berkaitan Ketauladanan	Penelitian ini lebih terfokus pada model Keteladanan Wali Kelas dalam Membina Karakter Siswa perspektif Gender
4 1	Deni 2	“Keteladanan 3	Sama-sama 4	Penelitian ini terfokus pada Model 5
	Sutisna, Dyah Indraswati dan Muhammad	<i>Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan</i>	membahas tentang Keteladanan dan karakter	Keteladanan Wali Kelas dalam Membina Karakter siswa perspektif Gender

	Sobri	<i>Karakter Siswa</i>	siswa	
5	Nikmah Rochmawati	<i>“Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak”</i>	Sama-sama penelitian kualitatif dan membahas tentang karakter siswa	Penelitian ini terfokus pada Model Keteladanan Wali Kelas dalam Membina Karakter siswa perspektif Gender



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya, dengan pendekatan kualitatif menggambarkan keadaan secara naratif kualitatif⁷⁷. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Gunawan menjelaskan bahwa: penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi.⁷⁸

Penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam penelitian. *Kedua*, penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian kepada proses dari pada hasil. *Ketiga*, analisis datanya menggunakan alur induktif, yakni peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati. Untuk

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012 h 15

⁷⁸ Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif.: Teori dan Praktik* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013 h.80

mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang pembinaan akhlāk melalui keteladanan dan pembiasaan, dengan permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, maka dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Meleong mendefinisikan “pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.” Sementara itu menurut Nasution⁷⁹ menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁸⁰ Penelitian memfokuskan masalah model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat.

2. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian ini adalah MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat yang berlokasi di Jl. Cilik Riwut I Kelurahan Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

Adapun pertimbangan dipilihnya MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat merupakan madrasah negeri, sistem pendidikan dan pembelajaran memadukan dengan sistem tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mempunyai konsen pada

⁷⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*; Jakarta: Bumi Aksara, 2009 h 23

⁸⁰ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h 4

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir, dengan tujuan agar penelitian dapat dilaksanakan teratur dan sistematis. Menurut Lexy J Moleong prosedur penelitian dilakukan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu; tahapan pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisa data.⁸¹

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan tahapan ini meliputi kegiatan penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin Pendidikan Islam, penjajakan latar penelitian mencakup observasi awal ke MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dan permohonan izin kepada kepala madrasah dan kepala kementerian agama Kotawaringin Barat, walai kelas yang akan menjadi subyek penelitian. Selain itu juga konsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang yang akan penulis teliti, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti mengkaji teori tentang model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender hasil yang diharapkan mulai dari mengadakan observasi, survey, dan pengumpulan data di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat.

3. Tahap Analisa Data

⁸¹ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2012, h.125

Pada tahap data ini peneliti melakukan analisa data, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan penelitian sampai pada pertanggung jawabannya dalam siding tesis.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data utama dalam penelitian diperoleh langsung dari peneliti atau responden atau informan, dapat memahami bahwa penangkapan data primer melibatkan kontak langsung atau komunikasi antara peneliti dan informan, dalam penelitian yaitu melibatkan lima orang wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat.

Data yang dicarai dalam penelitian ini adalah: a). keadaan siswa. b). data guru. c). data wali kelas

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah lima wali kelas yang menjadi subyek penelitian ini, dalam hal ini Arikunto mengemukakan bahwa: Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data itu disebut responden, yaitu orang-orang yang merespons atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan ataupun lisan.⁸² Lofland menjelaskan dalam Basrowi⁸³ bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

⁸² Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1989, h.107

⁸³ Basrowi dan Siwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h

dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan ke dalam:

a. **Sumber Data Primer**

Menurut Azwar data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data/responden tidak ditentukan sebelumnya.⁸⁴ Namun demikian, kerangka dasar mengenai siapa yang hendak dijadikan subyek dan informan sudah direncanakan yaitu FHR (wali kelas 8C), IM (wali kelas 8D), AN (wali kelas 8E), MG (wali kelas 8F), AS (wali kelas 8G). Secara umum sumber data dalam penelitian ini terbagi tiga yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Tempat merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, peneliti mewawancarai secara mendalam kepada sumber utama atau subyek yaitu wali kelas VIII khususnya wali kelas perempuan yang berjumlah 5 orang. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu; 1) Kepala MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, mencakup tentang pengambil segala kebijakan-kebijakan di madrasah, mencakup di dalamnya tentang gambaran kegiatan yang ada di madrasah. 2) Wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan wakil madrasah bidang kesiswaan. 3) Peserta didik kelas VIII dipilih karena

⁸⁴ Azwar, Saifuddin. Metode penelitian. Yogyakarta. Pustaka pelajar. 1998, h.36

peserta didik tersebut telah mendapatkan pengaruh terhadap lingkungan madrasah serta mendapat bimbingan serta suritauladan dari wali kelas setidaknya lebih dari 1 tahun.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi, data hasil wawancara dan observasi pada peserta didik dan guru pada proses model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di mts negeri 1 kotawaringin barat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan hasil maksimal dengan langkah-langkah yang benar serta menepis kekeliruan yang sekecil-kecilnya, disamping itu untuk menetapkan data yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Menurut Nasir mengatakan bahwa:

Teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Data yang akan dikumpulkan data berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berpengaruh dengan fokus penelitian yang diteliti.⁸⁵

Adapun dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Penggalan data pada penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif.karena peneliti mencari data berdasarkan wawancara mendalam

⁸⁵ Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian, (Untuk Mahasiswa S-1, S-2)* Bandung: Alfabeta, 2010, h 72

dan pengamatan dengan menggunakan seluruh panca indera.⁸⁶ Observasi non partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Peneliti melakukan observasi non partisipan dengan cara mengamati guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki subyek penelitian sesuai data yang dibutuhkan pada penelitian tentang model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat.

Pengamatan meliputi fenomena-fenomena yang diteliti baik ketika berada dalam kelas saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran maupun interaksi di luar kelas (kegiatan istirahat, ekstrakurikuler, shalat berjamaah dan lain sebagainya). Teknik ini digunakan untuk mengetahui:

- a) Gambaran secara umum tentang pembinaan karakter siswa
- b) Model keteladanan wali kelas yang patut diteladani siswa.

2. Wawancara

Wawancara atau interview dalam penelitian ini terfokus pada wali kelas VIII secara verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi secara mendalam dan akurat wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.

⁸⁶ *Ibid.* h.1

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa “teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi”.⁸⁷ Menurut Creswell dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan kelompok,⁸⁸

Penelitian ini yang diwawancarai adalah subyek utama yaitu wali kelas VIII yang perempuan yang berjumlah 5 orang, tentang seputar tugas, wewenang wali kelas, bagaimana membina karakter siswa dan bagaimana model keteladanan yang digunakan wali dalam pembinaan karakter siswa.

3..Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti cari yaitu merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti beberapa bentuk dokumen tulisan, gambar, atau karya-karya monumental bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, ketetapan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen untuk pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian tentang model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender.

⁸⁷ Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1989. h 80

⁸⁸ Creswell, J. W. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. 2010, h 267

Secara tegas Meleong menyatakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal, dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Karena alasan demikian, teknik dokumen dalam penelitian ini dilakukan.⁸⁹

Metode atau studi dokumen, meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Adapun alat untuk dokumentasi antara lain: 1) *Flasdisk* untuk menyimpan data. 2) Kamera. 3) *Handphone* untuk wawancara. Pada teknik dokumentasi ini, akan menghasilkan antara lain: 1) Gambaran keadaan sekolah. 2) Gambaran keteladanan wali kelas. 3) Visi dan Misi sekolah. 4) Gambaran gedung sekolah. 5) Gambaran karakter siswa.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu peneliti memilih atau penentuan sampel (contoh) yaitu pada orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan yaitu pada 5 wali kelas VIII.

Menurut Burhan Bungin, prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni

⁸⁹ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2004, h 161

dengan *purposive sampling*.⁹⁰ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti, Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana model keteladanan wali kelas perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat yaitu pada wali kelas perempuan yang berjumlah 5 orang wali kelas, sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu; 1) Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, mencakup tentang pengambil segala kebijakan-kebijakan di madrasah, mencakup di dalamnya tentang gambaran kegiatan yang ada di madrasah. 2) Wakil kepala madrasah bidang, kurikulum, bidang kesiswaan dan bidang hubungan masyarakat dipilih karena mendapatkan pengaruh dan mengetahui secara menyeluruh kegiatan madrasah terhadap lingkungan madrasah.

F. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan untuk menyanggah baik apa yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁹¹ Penelitian kualitatif validitas yang digunakan adalah triangulasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu

⁹⁰ *Ibid* h 53

⁹¹ *Ibid*, h. 320

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁹² Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena untuk menguji keabsahan data dan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat statistic. Begitu pula materi kebenaran yang tidak diuji berdasarkan kebenaran alat, sehingga substansi kebenaran tergantung kepada kebenaran intersubjektif, oleh karena itu sesuatu dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*.⁹³ Penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biken adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting dan yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁴ Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus

⁹² *Ibid*, h. 330

⁹³ Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.2012, h 205

⁹⁴ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2005, h 248

sampai penulisan hasil penelitian.⁹⁵ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Hubberman, yaitu.⁹⁶

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

3. Penyajian Data

⁹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta. 2009, h 336

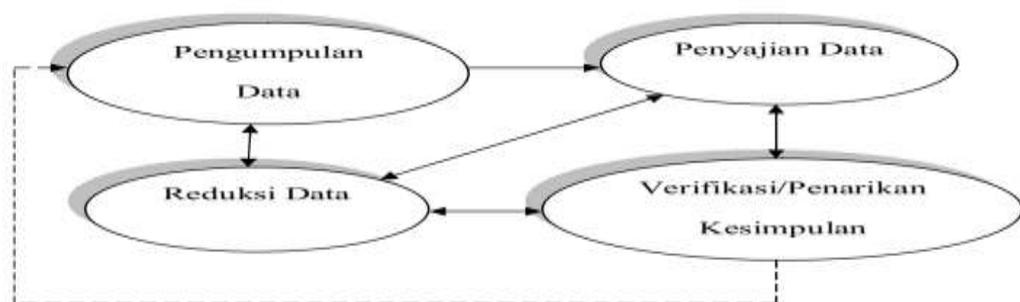
⁹⁶ *Ibid*, h 337

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Milles dan Hubberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisa data kualitatif menurut Milles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

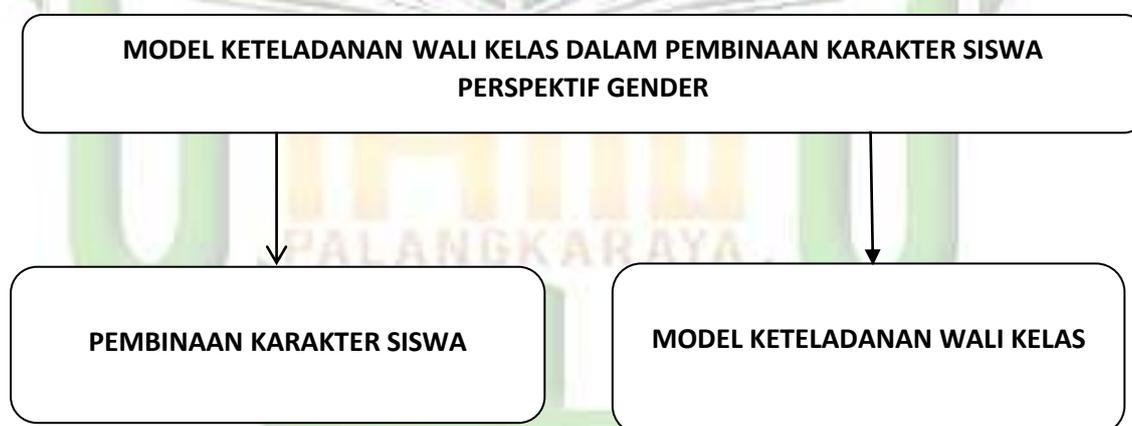
Bagan 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman



H. Kerangka Pikir

Berdasarkan gambaran pada tinjauan pustaka dan survei sementara yang dilakukan peneliti tentang tugas dan fungsi wali kelas, wali kelas mempunyai sebagai model keteladanan dalam pembinaan karakter siswa, sehingga apa yang dilakukan wali kelas tidak hanya mampu mendorong peningkatan kognitif dan psikomotor anak saja tetapi lebih dari itu yaitu terbentuknya karakter siswa sesuai yang diharapkan, oleh karena itu dalam kaitan ini peneliti meyakini bahwa sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti angkat dapat menjawab tentang model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat. Pada akhirnya peneliti ingin menuangkan skema teori agar lebih mudah dipahami sebagai berikut:

Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir diatas dapat diberikan beberapa pertanyaan yang menyangkut Model Keteladanan Wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat sebagai berikut:

2. Bagaimana pembinaan karakter siswa yang dilakukan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa?

- a. Bagaimana pembinaan karakter religius?
 - b. Bagaimana pembinaan karakter disiplin?
 - c. Bagaimana pembinaan karakter peduli lingkungan?
 - d. Bagaimana pembinaan karakter tanggung jawab?
 - e. Bagaimana pembinaan karakter demokratis?
 - f. Bagaimana pembinaan karakter mandiri?
3. Apasaja model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender?
- a. Model keteladanan apa yang digunakan wali kelas dalam pembinaan karakter religius?
 - b. Model keteladanan apa yang digunakan wali kelas dalam pembinaan karakter disiplin?
 - c. Model keteladanan apa yang digunakan wali kelas dalam pembinaan karakter peduli lingkungan?
 - d. Model keteladanan apa yang digunakan wali kelas dalam pembinaan karakter tanggung jawab?
 - e. Model keteladanan apa yang digunakan wali kelas dalam pembinaan karakter demokratis?
 - f. Model keteladanan apa yang digunakan wali kelas dalam pembinaan karakter mandiri?

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MTsN 1 Kotawaringin Barat.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kotawaringin Barat didirikan pada tahun 1995, adapun Kepala Madrasah yang pertama kali berjuang dan membina mengembangkan madrasah sampai tahun 2007 adalah Ibu Hj. Sofiah Haryati, BA, di bawah bimbingan dan pembinaan kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kotawaringin Barat (Pangkalan Bun).

Sedangkan periode selanjutnya yaitu mulai tahun pelajaran 2007/2008 sampai dengan tahun pelajaran 2012/2013 kepala Madrasah di jabat oleh Ibu Hj. Suwarni, S.Pd.I yang sebelumnya adalah wakamad bidang kesiswaan MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat.

Periode ketiga yang dimulai dari tahun pelajaran 2013/2014 kepala madrasah dijabat oleh Mulyono, S.Ag yang sebelumnya adalah kepala MTs Negeri Kumai, periode ke empat yang dimulai dari tahun pelajaran

2017/2018 Semester 1 Plt kepala madrasah dijabat oleh Bonosakti Prihambodo, S.Pd, periode kelima kepala madrasah dijabat oleh Suratno, S.Pd, dari semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 dan masih berlanjut sampai dengan sekarang.

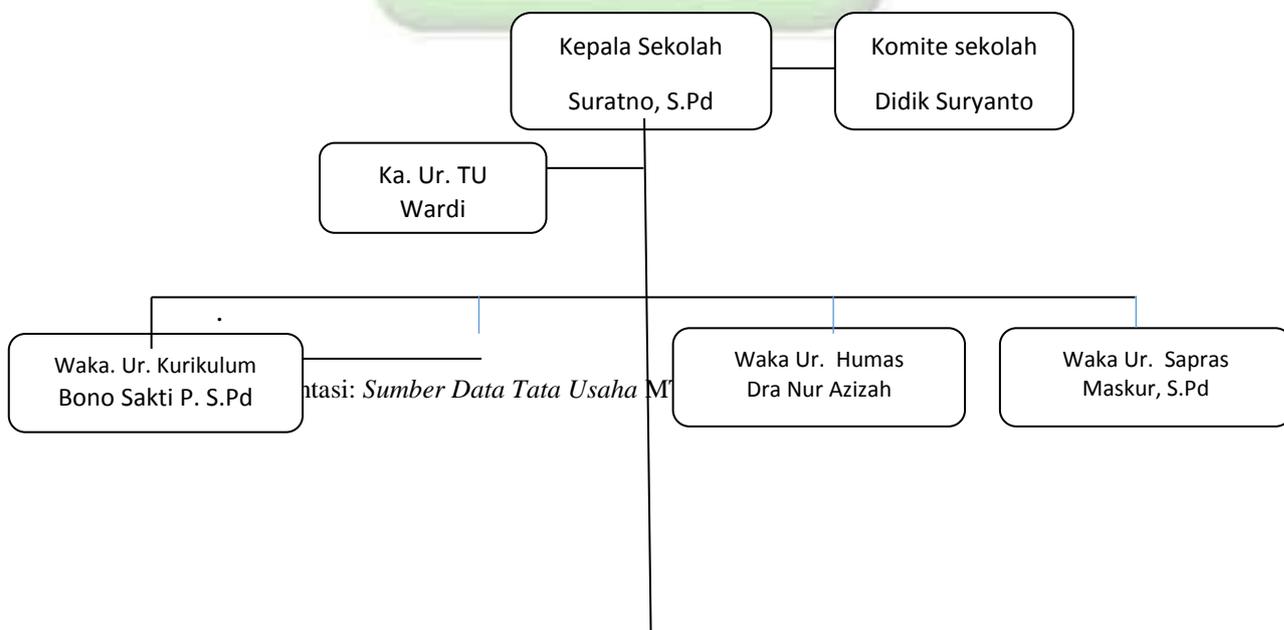
Secara jelas periode kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotawaringin Barat dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
KEPALA MTS N 1 KOBAR

NAMA	PERIODE TUGAS
1. Hj. SOFIAH HARYATI, BA	Tahun 1997 s/d 2007
2. Hj. SUWARNI, S.Pd.I	Tahun 2007 s/d 2013
3. MULYONO, S.Ag	Tahun 2013 s/d 2017
4. BONOSAKTI, S.Pd	Tahun 2017 PLT
5. SURATNO, S.Pd	Tahun 2017 s/d sekarang

Adapun jumlah personil madrasah ada sebanyak 47 orang, terdiri atas 36 orang guru dan 5 orang karyawan tata usaha, 2 penjaga, 1 security, 1 orang tukang kebun dan 1 orang pustakawan.

STRUKTUR ORGANISASI
MTS NEGERI 1 KOTAWARINGIN BARAT.⁹⁷



Waka.Ur.Kesiswaan
Hamid Muhsin, S.Pd

Guru/ Bp/BK

Wali Kelas

Siswa

2. Keadaan Peserta Didik

Keadaan jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah 689 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas IX ada sebanyak 7 kelas, kelas VIII terdiri dari 7 kelas dan kelas VII terdiri dari 7 kelas.

Tabel 4.2
Jumlah Peserta Didik Tahun 2019/2020

KELAS	LAKI LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VII	114	107	221
VIII	105	111	216
IX	115	120	235
JUMLAH	334	338	672

3. Keadaan Wali Kelas

Keadaan guru keseluruhan berjumlah 48 guru sedangkan yang menjadi wali kelas pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 21 wali kelas. Selanjutnya yang menjadi wali kelas pada subyek penelitian yaitu berjumlah 5 guru dengan data sebagai berikut;

Tabel 4.10
DAFTAR WALI KELAS
MADARSAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTAWARINGIN BARAT
TAHUN PELAJARAN 2019-2020

No	Kelas	Nama Wali Kelas	Jenis Kelamin	Masa Kerja	Lulusan
1	2	3	4	5	6
1	8C	Fitri Hudi Riyanti, S.Pd.Si	P	11 Tahun	UIN Yogyakarta (Pendidikan Biologi)
1	2	3	4	5	6
2	8D	Ida Mahmudah, S.Pd.I	P	7 tahun	IAIN Banjarmasin (Pendidikan Bahasa Arab)
3	8E	Ani Nopitasari, S.Pd	P	6 Tahun	UNLAM Banjarmasin (Pendidikan Kesenian)
4	8F	Megawati, S.Pd	P	10 Tahun	UNDAR
5	8G	Astuty, S.Pd.I	P	9 Tahun	STIA Kapuas

4. Profil Wali Kelas

- a. FHR, mempunyai NIP 19890508 201903 2 01 5 sebagai Jabatan Pokok Guru IPA Ahli Pertama Pangkat/Golongan Penata Muda/IIIa Unit Kerja MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat Tempat, Tanggal Lahir Jakarta, 08 Mei 1989 Jenis Kelamin Perempuan Status Menikah Tinggi, Berat Badan 165 Cm, 62 Kg Kewarganegaraan Indonesia beragama Islam beralamat di Jl. Maid Badir Rt 10 Kelurahan Madurejo, Kec. Arut Selatan Kab. Kotawaringin Barat Prop. Kalteng, Email fitrihudiriyanti@gmail.com, Nomor 085250532013, Dengan Pendidikan

2006-2010 S1 Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2003–2006 SMA Negeri 1 Kutowinangun, Kebumen, 2000–2003 SMP Negeri 2 Buluspesantren, Kebumen, 1994 – 2000 SD Negeri 1 Sangubanyu, Kebumen, Dengan Pengalaman sebagai gur; (1) Tentor primagama Pangkalan Bun selama 3 tahun sejak tahun 2011 sampai 2014 (2) Mengajar mata pelajaran Biologi di SMK Bhakti Indonesia Medika Pangkalan Bun selama 8 tahun sejak tahun 2011 sampai 2019 (3) Mengajar mata pelajaran IPA di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat selama 10 tahun sejak tahun 2011 sampai sekarang.

b. AS. Lahir di Maluku pada tanggal 11 Februari 1989. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Karly Syarkawi dan Asiah. Tahun 1999 menamatkan SD di SDN -1 Maluku, melanjutkan ke jenjang menengah di MTsN – 1 Maluku (sekarang MTsN 2 Pulang Pisau) lulus tahun 2002, dan tahun 2005 lulus di jenjang tingkat atas pada MAN Maluku (sekarang MAN-2 Pulang Pisau) tepatnya di Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Tahun 2007 lulus D2 PGMI di STAI Kuala Kapuas, Setahun berselang, melanjutkan kuliah di STAI Kuala Kapuas dengan jurusan PAI dan lulus tahun 2010. Setelah lulus diploma, menjadi guru honorer di MIN Maluku (Sekarang MIN 2 Pulang Pisau Sampai 2019) dan dari 2007 juga bekerja sebagai Ketua UPK (Unit Pengelola Kegiatan) PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Maluku s.d 2019. Ditahun yang sama (2019), lulus CPNS Kanwil Kemenag Provinsi Kalteng dan ditugaskan di MTsN 1 Kotawaringin Barat

- c. AN, lahir 01 November 1988 di Pelaihari (Tanah Laut) Kalimantan Selatan. Anak kedua dari 4 bersaudara dari pasangan Mujiono dan Wiwik Indrawati. Menamatkan pendidikan dasar di SD Negeri Pangkalan Lada 11 yang sekarang nomenklatur menjadi SD Negeri 3 Pandu Senjaya, kecamatan Pangkalan Lada, kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2001. Melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Kumai yang sekarang nomenklatur menjadi SMP Negeri 1 Pangkalan Lada lulus tahun 2004. Selanjutnya ke SMA Negeri 1 Pangkalan Lada lulus tahun 2007. Menyelesaikan S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik (SENDRATASIK) di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan tahun 2013. Mulai 04 Januari 2014 sampai Mei 2019 menjadi tenaga pendidik di SMP Negeri 4 Pangkalan Lada, 01 Agustus 2014 sampai 10 April 2019 menjadi tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Pangkalan Lada, dan 27 Mei 2019 hingga sekarang menjadi tenaga pendidik di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat.
- d. IM, lahir pada 17 Maret 1990 di Anjir Serapat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Anak ke-5 dari 6 bersaudara dari pasangan H. Syahrani Haderi dan Hj Salamah. Menamatkan pendidikan dasar di SD Negeri II Anjir Serapat Timur, kecamatan Kapuas Timur kabupaten Kapuas Tahun 2001. Melanjutkan pendidikan di MTs Al Azhar Anjir Serapat lulus tahun 2004, dan MA Nahdlatussalam lulus tahun 2007. Menyelesaikan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Antasari

Banjarmasin tahun 2012. Bekerja sebagai tenaga pendidik di Yayasan Alhafiiz, yakni MA dan MTs Ibtidaussalam (2011-2019), Pondok Tahfidz Darul Ihsan (2013-2014) Anjir Pasar Barito Kuala Kalimantan Selatan. Mulai bergabung menjadi tenaga pendidik di MTsN 1 Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah pada tahun 2019.

- e. MG, Tempat Lahir Kumai, 1 Desember 1973 beralamat Jl. Pangeran Antasari No. 132 RT. V Kelurahan Raja Kec. Arut Selatan Kab. Kotawaringin Barat Riwayat Pendidikan SDN 1 Kumai Hulu 1986, SMPN 1 Kumai 1989, SMA Negeri 2 Pangkalan Bun 1992, DII Universitas Terbuka 2009, S1Universitas Darul Ulum 2013 dengan Pengalaman Mengajar MIS Kiyai Gede 2005 Wali Kelas 1 /Guru Bidang Studi 2006 Wali Kelas 1 /Guru Bidang Studi 2007 Guru Kelas 2 /Wali Kelas 2 2008 Guru Kelas 3/Wali Kelas 3 2009 Guru Kelas 4 /Wali Kelas 4 2010 Bendara BOS /Guru Bid. Study 2011 Kepala Unit Humas/Guru Bidang Studi 2012 Guru Bidang Studi 2013Guru Bidang Studi 2014 Guru Kelas 5/Wali Kelas 5, 2015 Guru Kelas 6 /Wali Kelas 6, 2016 Guru Kelas 6 /Wali Kelas 6, 2017 Guru Kelas 6 /Wali Kelas 6 MTS Negeri 1 Kobar, 2018 Guru Mapel PKN Kelas 7- Guru Mapel Prakarya Kls 8, 2019 Wali Kelas 8F, 2020 Wali Kelas 7E Riwayat Diklat Seminar Pendidikan "Mengoptimalkan Kecerdasan Anak *Berbasis Multiple Intelligence*" 17 Januari 2008, Diklat Fungsional Kepala Sekolah/Guru Gugus 2 Raja Kecamatan Arut Selatan Tahap I dan II 13 Maret 2008 (72 Jam), Seminar Superinspiratif 2009 "*Extraordinary*

Learning" Pembelajaran Yang Atraktif & Menyenangkan 19 Maret 2009, Diklat Teknis Substantif Peningkatan Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas di Kementerian Agama 21 Mei 2013 (70 Jam), Seminar Pendidikan "Konsep, Metode dan Implementasi Pendidikan Berkarakter Agamis" 25 Juni 2013, Seminar "Mewujudkan Guru Kreatif dan Inspiratif dengan Menegakan Kode Etik untuk Penguatan Implementasi Kurikulum 2013.21 November 2013, Workshop "Pengembangan Profesi Guru Madrasah Ibtidaiyah" 30 November 2013 (30 jam), Workshop "Pengembangan Profesi Guru Madrasah Ibtidaiyah" 13 Desember 2014 (30 jam), Pelatihan Kepemimpinan Dasar 2 September 2018 (12 jam), Seminar Pendidikan "Kiat Sukses Mendidik Anak Era Milenial Sebagai Investasi Akhirat" 23 November 2019.

B. Penyajian Data Penelitian

1. Pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dapat disajikan data bahwa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dari 18 karakter menurut kementerian pendidikan nasional sebagaimana yang dipaparkan pada bab III. Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan wawancara pada subyek penelitian ada enam karakter yang dominan yang dilakukan oleh wali kelas dalam pembinaan karakter sesuai dengan visi dari MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat yaitu "Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang kokoh dalam imtaq, unggul dalam pengetahuan, terampil dalam teknologi,

santun dalam akhlak dan berguna di masyarakat serta berwawasan lingkungan”.⁹⁸

Pembinaan karakter yang dilakukan wali kelas perspektif gender dalam 6 karakter di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat sebagai berikut:

a. Karakter Religius

Pembinaan Karakter religius yang dilakukan wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat membiasakan mengucapkan salam, sebagaimana yang penulis lihat dalam keseharian di madrasah yang dilakukan guru atau wali kelas setiap ketemu siswa lebih dulu mengucap salam.⁹⁹ Hal ini senada dengan yang disampaikan FHR dalam melakukan pembinaan, yaitu

pembinaan karakter religius yaitu dengan cara membiasakan mengucap salam pada setiap pembinaan sebagai wali kelas baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yaitu pengucapan salam juga dianjurkan kepada siswa dan siswi dalam setiap bertemu atau berjumpa dengan sesama teman muslim ini dilakukan kami selaku wali kelas agar anak-anak bisa meneladani¹⁰⁰

Kemudian peneliti juga bertanya kepada IM mengapa mengucapkan salam sebagai pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat? Selanjutnya IM menjawab

menurut saya dengan membiasakan mengucap salam akan membiasakan kepada siswa terutama yang dilakukan oleh wali kelas diharapkan warga madrasah untuk saling bertegur sapa secara islami, selain itu saya membiasakan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan atau dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, di samping itu kami juga melaksanakan shalat zuhur

⁹⁸ Buku 1 KTSP MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat

⁹⁹ Observasi Senin, 20 April 2020 pukul 09.00 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 10,30 WIB

berjamaah dengan cara bergantian antar kelas, yang sudah dijadwalkan oleh pihak madrasah.¹⁰¹

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada kepada wali kelas kelas VIII yaitu ibu “AS” tentang pembinaan karakter religius kepada siswa MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, menurut Ibu AS mengatakan bahwa:

Dalam pembinaan karakter religius yaitu salah satunya dengan cara melaksanakan shalat duhur dan shalat ashar berjamaah yang dilaksanakan di Mushalla MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dengan dipimpin oleh seorang wali kelas atau dipimpin oleh salah satu seorang siswa laki-laki yang dianggap mampu dan hapal bacaan shalatnya.¹⁰²

Kemudian peneliti juga bertanya kepada AS mengapa melaksanakan shalat duhur berjamaah digunakan untuk pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat? Selanjutnya AS menjawab.

Dengan membiasakan shalat berjamaah khususnya shalat duhur dan shalat ashar berjamaah akan pembinaan rasa kebersamaan di antara siswa dan siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, dan dengan melaksanakan shalat berjamaah ini akan menambah pengetahuan kepada siswa bahwa shalat berjamaah lebih banyak pahalanya dibanding dengan shalat sendiri dan dengan shalat berjamaah dan kegiatan hari besar keagamaan akan menambah kerukunan dan kebersamaan di antara siswa baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan.¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak IM wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 Mei 2020 pukul 10,30 WIB

¹⁰² Wawancara dengan AS wali kelas IX pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu 22 Mei 2020 pukul 12,30 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu, 22 April 2020 pukul 12,30 WIB

Selanjutnya lebih jauh peneliti juga menanyakan kepada AN selaku wali kelas VIII MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, tentang pembinaan karakter religius kepada siswa, Ibu AN mengatakan bahwa:

bahwa dalam model keteladanan pembinaan karakter religius siswa-siswi di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat yaitu dengan cara membiasakan mengucapkan salam baik itu kepada warga madrasah, baik itu di lingkungan madrasah di dalam kelas maupun bila ketemu di luar madrasah.¹⁰⁴

Kemudian peneliti juga bertanya kepada MG mengapa mengucapkan salam digunakan sebagai pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat? Selanjutnya MG menjawab.

dengan membiasakan mengucakan salam yang kami lakukan diharapkan siswa bisa meniru dan terbiasa mendoakan terhadap sesama manusia khususnya sesama, karena makna dari mengucakan salam yaitu saling mendoakan agar dijaga keselamatan diri kita, di samping itu dengan terbiasa mengucapkan salam diharapkan siswa lebih religius dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰⁵

Kemudian peneliti juga bertanya kepada BS selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengapa mengucapkan salam digunakan sebagai pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat? Selanjutnya BS menjawab.

Model keteladanan wali kelas di sini berbasis religius yah, seperti budaya mengucap salam, malu, shalat jamaah, tata tertib madrasah, yang terinspirasi dari keteladanan guru wali kelas sebagai orang tua di madrasah bisa konsisten dalam menjalankan atau mempraktikan apa yang ada dalam ajaran agama.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,30 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu MG wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,30 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan BS Guru wakamad Kurikulum pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,30 WIB

Senada dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas FHR, IM, AS, AN, BS, Sesuai dengan hasil wawancara dengan SO selaku kepala madrasah menekankan bahwa:

Konsepnya yang pertama kita itu melihat dari visi dari di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, yang kemudian kita kembangkan dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan belajar mengajar, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, program pembiasaan, aktivitas yang ada di sekolah dimulai dari pukul 06.30 s.d 14.00. WIB penunjukan wali kelas yang bisa jadi model keteladanan siswa yang ada di sini ini itu ya sebagai penunjang kurikulum resmi, artinya ada standar kelulusan yang diharapkan ada pada peserta didik kita sesuaikan dengan visi misi madrasah itu sendiri. Kalau dalam membentuk karakter religius kita dari pihak sekolah memang merangkum bahwa semua aktivitas yang dijalankan di madrasah itu berlandaskan ajaran Islam, jadi ya secara otomatis pembentukan akhlak atau karakter religius itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, begitu bapak.¹⁰⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwa penulis melihat sholat berjamaah dilakukan oleh siswa dan wali kelas setiap sholat duhur.¹⁰⁸ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas serta kepala madrasah, wali kelas dalam pembinaan karakter religious, pembinaan yang dilakukan wali kelas pada karakter religius yaitu 1) membiasakan mengucapkan salam, 2) melaksanakan sholat berjamaah. 3) siswa ikut kegiatan keagamaan.

b. Karakter Disiplin

Pembinaan karakter disiplin ditanamkan di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dengan memberi sanksi, harus datang tepat waktu

¹⁰⁷ Wawancara dengan SO selaku kepala madrasah pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 08,30 WIB

¹⁰⁸ Observasi Senin, 20 April 2020 pukul 09.00 WIB

dan perjanjian antara guru dan siswa, sebagaimana hasil observasi yang dilakukan penulis siswa terlihat siswa yang terlambat diberi sanksi untuk membaca surah-surah pendek dalam al Quran dibaca di depan kelas.¹⁰⁹ hal ini sebagaimana yang disampaikan MG dalam pembinaan karakter disiplin kepada siswa siswi di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat

Menurut MG sebagai Wali Kelas juga mengatakan bahwa:

Dalam mendidik siswa perlu menerapkan sikap disiplin yang harus dibiasakan dan berikan kepada siswa, dalam pembinaan karakter disiplin agar siswa siswi tersebut bisa menjadi lebih baik, dengan cara memberikan sanksi kepada siswa-siswi yang berbuat salah atau melanggar peraturan sekolah, yaitu dengan cara memberi sanksi, misalnya mengambil sampah dilapangan, membersihkan halaman sekolah atau membersihkan kelas oleh karena itu model yang saya ambil yaitu bagaimana mengambil keputusan agar siswa terbiasa karakter disiplinnya.¹¹⁰

Kemudian peneliti juga bertanya kepada IM, bagaimana pembinaan karakter disiplin yang IM lakukan pada siswa, Selanjutnya

IM menjawab:

Diharapkan kepada siswa siswi MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat bisa menghargai waktu, bisa tepat waktu dan bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dengan memberikan sanksi ini pula diharapkan terciptanya lingkungan madrasah yang bebas dari sampah dan lebih jauh diharapkan dengan sanksi ini pula siswa tidak mengulangi perbuatan yang bisa merugikan diri mereka sendiri, sanksi di sini juga berlaku kepada kita yaitu wali kelas.

¹⁰⁹ Observasi Rabu, 22 April 2020 pukul 08.10 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan MG wali kelas kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Jum'at, 24 April 2020 pukul 13,30 WIB

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada AS selaku wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat tentang pembinaan karakter disiplin ini kepada siswa, kemudian AS menjawab,

dalam pembinaan karakter disiplin kepada siswa, saya menekankan kepada siswa harus datang tepat waktu ke sekolahan, dengan kita meningkatkan terus menerus tentang betapa pentingnya disiplin kita tanamkan sejak dini, untuk melatih kedisiplinan di masa yang akan datang, karena apa yang kita perbuat sekarang akan menentukan kehidupan kita di masa yang akan datang, oleh karena itu keteladanan sebagai seorang guru wali kelas sangat diharapkan bias menerapkan hal ini.¹¹¹

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada AN bagaimana membina karakter disiplin kepada siswa, selanjutnya AN menjawab:

agar siswa siswi MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat bisa menghargai betapa pentingnya waktu bagi kita, kita harus bisa mengatur waktu di dalam kehidupan kita, dengan disiplin kita akan terbiasanya melatih berbuat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹¹²

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada FHR tentang bagaimana cara pembinaan karakter disiplin kepada siswa, Ibu FHR menjawab,

Bagi saya pembinaan karakter disiplin kepada siswa harus kita mulai dari kita sendiri yaitu keteladanan, kita harus bisa mencontohkan kepada siswa sikap kita yang baik, saya guru juga harus datang tepat waktu ke sekolahan dan tepat waktu masuk mengajar di kelas, dengan guru mencontohkan sikap yang baik, secara tidak langsung sudah mencontohkan kepada siswa, dengan begitu siswa akan mencontoh sikap atau tingkah laku guru baik itu di luar kelas maupun di dalam kelas.¹¹³

¹¹¹Wawancara dengan Ibu AS Guru Wali kelas kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 15,11 WIB

¹¹² Wawancara dengan Ibu AN Guru Wali kelas kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 14,10 WIB

¹¹³ Wawancara dengan Ibu FHR Guru wali kelas kelas VII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Selasa, 22 April 2020 pukul 14,00 WIB

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada FHR mengapa Model keteladanan disiplin ini digunakan dalam pembinaan karakter siswa, selanjutnya FHR menjawab:

Guru itu dimata siswa adalah manusia yang pintar yang nisa ditiru sikap dan tingkah lakunya, maka dari itu seorang guru harus memberi contoh yang baik kepada siswa, kalau guru mencontohkan sikap yang tidak baik sedikit banyak para siswa akan mencontoh sikap kita, akan tetapi apabila kita mencontohkan sikap yang baik, insya Allah siswa juga akan mengikuti oleh karena itu kami harus mempunyai sikap yang tegas dalam mengambil keputusan, ini gunanya anak terbiasa dan terbina kedisiplinannya.¹¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa dalam pembinaan karakter disiplin terlihat ada beberapa siswa yang terkena sangsi dari keterlambatan masuk sekolah.¹¹⁵ Pembinaan dalam karakter disiplin oleh wali kelas yaitu 1) pemberian sangsi 2) taat pada aturan

c. Karakter Peduli lingkungan

Observasi yang dilakukan peneliti pada pembinaan karakter peduli lingkungan yang ditanamkan di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dengan menginformasikan atau memberitahukan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan cara membina dan menjaga kebersihan dengan cara kerja bakti atau gotong royong.¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu FHR Guru wali kelas kelas VII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, selasa, 22 April 2020 pukul 14,00 WIB

¹¹⁵ Observasi Jumat , 24 April 2020 pukul 06.30 WIB

¹¹⁶ Observasi Jumat , 24 April 2020 pukul 07.00 WIB

Menurut FHR wali kelas kelas VIII mengatakan bahwa model keteladanan dalam pembinaan karakter peduli lingkungan yaitu dengan cara:

Kita tak bosan bosannya mengingatkan kepada siswa akan betapa pentingnya menjaga lingkungan madrasah, tentunya kami guru dan wali kelas jadi model atau contoh mereka hal ini dimaksudkan agar lingkungan sekolah selalu bersih, rapi dan jauh dari kekotoran yang akan tidak enak dipandang mata, dan yang akan bisa mendatangkan penyakit yang nantinya bisa merugikan bagi siswa itu sendiri. Disamping itu juga kami memasang atau menempel slogan-slogan atau tulisan yang berbunyi tentang pentingnya menjaga dan peduli terhadap lingkungan.¹¹⁷

Selanjutnya peneliti juga menanyakan bagaimana melakukan pembinaan karakter peduli lingkungan, FHR menjawab,

Sebagai seorang guru harus kita sadar bahwa kita wali kelas sebagai *role model* yang setiap hari diperhatikan siswa, hal ini mengingat betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, untuk itu sangat penting pemberian contoh sejak dini betapa pentingnya menjaga kelestarian alam.¹¹⁸

Peneliti juga menanyakan hal sama tentang pembinaan karakter peduli lingkungan kepada AS, ibu AS mengatakan bahwa:

pembinaan karakter peduli lingkungan kami dari pihak sekolah selalu mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, baik membersihkan di dalam kelas maupun di sekitar lingkungan sekolah, dan kami juga selalu mengingatkan kepada siswa selalu mengambil sampah yang mereka temukan di dapan mereka baik di dalam kelas maupun di depan kelas dan halaman sekolah, untuk di dalam kelas kami sudah membuat jadwal piket menyapu setiap harinya kepada siswa untuk dilaksanakan setiap hari.¹¹⁹

¹¹⁷ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 14,00 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, | senin, 20 April 2020 pukul 14,00 WIB

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu, 22 April 2020 pukul 15,00 WIB

Selanjutnya peneliti juga bertanya bagaimana melakukan pembinaan karakter peduli lingkungan pada siswa, lalu AS menjawab:

dengan kerja bakti akan membiasakan siswa dan siswi untuk saling bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah dan dengan kerja bakti ini siswa akan terbiasa akan pentingnya hidup bersih, karena anak-anak harus dilatih dan ditingkatkan, agar mereka selalu hidup bersih, disamping itu dengan kerja bakti atau agotong royong akan berdampak positif bagi kepribadian siswa tersebut¹²⁰

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada AN tentang pembinaan karakter peduli lingkungan kepada siswa, kemudian Ibu AN mengatakan:

Kami selalu pembinaan karakter peduli lingkungan, saya selalu mengingatkan kepada siswa karena dengan peduli lingkungan sekitar, maka lingkungan kita akan sehat jauh dari penyakit, kalau lingkungan kita kotor penyakit akan mudah datang, saya juga menyuruh siswa agar membuang sampah pada tempatnya, sampah jangan dibuang sembarangan karena bisa merusak pemandangan, kami juga memasang tulisan-tulisan tentang menjaga kebersihan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.¹²¹

Peneliti juga menanyakan, bagaimana melakukan pembinaan karakter peduli lingkungan pada siswa, lalu ibu AN menjelaskan:

mengapa kami selalu mengingatkan semua ini kepada siswa agar selalu peduli terhadap lingkungan, ini semua agar mereka sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan demi kelestarian alam, dan mengingatkan mereka agar selalu hidup bersih oleh karena itu kami harus bias menjadi salah satu model keteladanan bagi siswa kami.¹²²

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, , Rabu, 22 April 2020 pukul 15,00 WIB.

¹²¹ Wawancara dengan Ibu AN wali kelas pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat Kamis, 23 April 2020 pukul 16,00 WIB

¹²² Wawancara dengan Ibu AN Wali kelas VII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 16,00 WIB

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada IM tentang pembinaan karakter peduli lingkungan kepada siswa, kemudian Ibu IM mengatakan.

kita ketahui bersama bahwa lingkungan harus kita jaga agar alam tetap bersahabat dengan kita, di sini lah pemberian contoh atau teladan kepada siswa bahwa peduli lingkungan itu bagian terpenting dalam kehidupan, kita biasanya memberi contoh antara lain, cinta kebersihan, tidak buang sampah sembarangan, cinta terhadap tanaman yang ada dilingkungan madrasah.¹²³

Lebih lanjut MG menambahkan, sebagaimana hasil jawaban dari pertanyaan yang senada yaitu pembinaan karakter peduli lingkungan kepada siswa, MG menjawab:

Contoh, ya contoh atau keteladanan dari kita sebagai guru terutama sebagai wali kelas sangat diperlukan dalam lingkungan madrasah, dalam pembinaan karakter peduli lingkungan, agar anak benar-benar tertanam bahwa lingan harus di jaga bersama-sama warga madrasah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas dalam pembinaan karakter peduli lingkungan didapat pembinaan sebagai berikut; 1) menjaga lingkungan bersih, 2) melakukan gotong royong, 3) adanya banyak slogan-slogan tentang peduli lingkungan.

d. Karakter Tanggung jawab

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pembinaan karakter tanggung jawab, peneliti melihat siswa diberi tanggung jawab sebagai pengurus kelas dan pengurus OSIS.¹²⁴

Pembinaan karakter tanggung jawab kepada siswa dilakukan oleh wali

¹²³ Wawancara dengan Ibu MG wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Jum'at, 24 April 2020 pukul 15,00 WIB

¹²⁴ Observasi Jumat, 24 April 2020 pukul 08.00 WIB

kelas, melalui pemberian tanggung jawab seperti yang diberikan kepada siswa misalnya sebagai pengurus kelas,

Sejalan hasil wawancara dengan FHR mengatakan bahwa:

dalam pembinaan karakter tanggung jawab kepada siswa yaitu salah satunya dengan cara memberikan tugas sebagai pengurus kelas bahkan pengurus OSIS, nah dengan menjadi pengurus ini apakah siswa mampu mengerjakan tugas sesuai tupoksinya, dan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.¹²⁵

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang hal yang sama kepada FHR, lalu FHR menjawab:

dalam pembinaan karakter tanggung jawab ini saya gunakan tidak lain hanya untuk melatih siswa tentang tanggung jawabnya yang diberikan kepadanya, apakah bisa dikerjakan atau mereka tidak mau mengerjakan oleh karena itu kita harus bisa membina siswa dengan baik.¹²⁶

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada wali kelas yaitu AS tentang bagaimana pembinaan karakter tanggung jawab dilakukan oleh wali kelas, kemudian AS menjawab:

Dalam pembinaan karakter tanggung jawab kepada siswa, saya selalu memberi tugas kepada siswa apabila siswa berbuat kesalahan, misalnya siswa tersebut melakukan kesalahan kepada temannya, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik sebagai pengurus kelas oleh karena itu maka dia harus punya tanggung jawab untuk memperbaiki apa yang dilakukannya itu.¹²⁷

AS juga memberikan keterangan yang sama, bahwa pembinaan karakter tanggung jawab dilakukan yaitu:

¹²⁵ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 08,00 WIB

¹²⁶ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 08,00 WIB

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu, 22 April 2020 pukul 08,00 WIB

kami harapkan siswa mampu atau mengetahui tanggung jawabnya khususnya apa yang sedang dia lakukan atau kesalahan terhadap temannya dengan melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh wali kelas.¹²⁸

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada AN tentang bagaimana pembinaan karakter tanggung jawab kepada siswa, kemudian AN mengatakan.

di sini menitik beratkan bahwa tanggungjawab harus dimiliki oleh setiap warga madrasah oleh karena itu dalam pembinaan karakter tanggungjawab saya menekankan pada tugas pribadi, misalnya tugas piket menyapu, disini saya menekankan kepada siswa agar selalua menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, dan apabila tugas tersebut tidak dilaksanakan oleh siswa, maka sanksi akan diberikan kepada siswa yang tidak menjalankan tugasnya.¹²⁹

Lebih jauh lagi AN menjelaskan bahwa:

agar siswa memperhatikan bahwa tanggungjawab itu tidak bisa hanya dengan kata-kata tetapi harus diiringi dengan tindakan bahwa mempunyai tanggung jawab dengan apa yang sudah ditugaskan kepadanya, karena dengan tugas yang diberikan akan membuat siswa bertanggung jawab pada dirinya.¹³⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas dalam pembinaan karakter tanggung jawab ini wali kelas melakukan pembinaan dengan cara, 1) dijadikannya pengurus kelas, 2) pengurus osis, 3) tugas dari wali kelas.

e. Karakter Demokratis

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu, 22 April 2020 pukul 08,00 WIB

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,00 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,00 WIB

Pembinaan karakter demokratis yang dilakukan wali kelas kepada siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat berdasarkan hasil observasi, penulis melihat cara mengambil keputusan yang dilakukan wali kelas dan siswa sangat demokratis, dengan cara semua siswa diberikan hak yang sama.¹³¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh FHR sebagai berikut:

disini kami pembinaan karakter demokratis dengan cara bagaimana berkomunikasi dengan baik kepada siapapun serta mempersilahkan siswa menghormati hasil siswa yang lainnya agar tercipta kerukunan.¹³²

Selanjutnya FHR mengatakan pembinaan karakter demokratis kepada siswa, FHR menjelaskan:

Karena dengan sikap demokratis antara satu siswa dengan siswa yang lain yang berbeda, maka akan menumbuhkan sikap saling hormat menghormati antar siswa, dengan sikap itu pula akan membentuk sikap siswa agar senantiasa tidak mencela orang lain, maka ini kami selalu ingatkan kepada siswa cara berkomunikasi dengan baik.¹³³

Peneliti juga menanyakan kepada AS tentang pembinaan karakter demokratis, AS menjelaskan:

Kami tekankan kepada siswa agar menghargai hasil keputusan yang telah disepakai walaupun awalnya mempunyai pendapat berbeda-beda antar sesama siswa yang berlainan, semua sama jangan saling membenci, dan sesama siswa harus saling menghormati oleh karena itu wali kelas harus mampu menjadi model keteladanan dalam hal demokratis ini.¹³⁴

¹³¹ Observasi Senin, 20 April pukul 07.00 WIB

¹³² Wawancara dengan ibu FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 11.00 WIB

¹³³ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, | Senin, 20 April 2020 pukul 11,00 WIB

¹³⁴ Wawancara dengan AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu, 22 April 2020 pukul 14,00 WIB

Hampir sama dengan pendapat AS, ibu AN juga menjelaskan tentang pembinaan karakter demokratis ini kepada siswa, AN mengatakan:

dengan sikap peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, apapun keputusannya harus saling menghormati, harus saling berteman, jangan membeda-bedakan teman, harus kita berteman dengan semua orang walaupun itu berbeda.¹³⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas dalam pembinaan karakter demokratis, wali kelas melakukan pembinaan sebagai berikut; 1) melakukan musyawarah dengan baik. 2) sikap menghargai, 3) berkomunikasi dengan baik.

f. Karakter Mandiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis tentang pembinaan karakter mandiri yang dilakukan oleh wali kelas yaitu terus tetap menjadi model keteladan bagi siswa dan terus mengingatkan kepada siswa pada saat di madrasah agar tetap mandiri dalam menyelesaikan tugasnya¹³⁶

Pembinaan karakter bersikap mandiri menurut FHR menjelaskan bahwa:

dalam pembinaan karakter mandiri saya menggunakan atau menjelaskan kepada siswa agar senantiasa bekerja atau mengerjakan sesuatu itu tidak bergantung kepada teman yang lain, apapun yang dilakukannya diharapkan tidak menyusahkan orang lain dan saya katakan seperti ibu sebagai wali kelas atau

¹³⁵ Wawancara dengan AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat Kamis, 23 April 2020 pukul 15,00 WIB

¹³⁶ Observasi, Senin, 20 April 2020 pukul 08.00 WIB

sebagai orang tua kalian, bahwa kita harus bisa menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara mandiri.¹³⁷

Kemudian AS juga menjelaskan tentang bagaimana pembinaan karakter mandiri ini, AS menjelaskan:

Dalam mengerjakan tugas dari sekolah misalnya piket di dalam kelas atau yang lainnya harus optimis bisa dikerjakan, jangan bergantung kepada orang lain, kita harus memberi motivasi kepada mereka secara terus menerus dan saya contohkan saya sebagai wali kelas mereka.¹³⁸

Hal yang hampir sama juga dijelaskan oleh AN,

bahwa dalam pembinaan karakter mandiri, guru harus selalu mengingatkan kepada siswa tentang bagaimana sikap kemandirian harus kita tanamkan pada diri kita dan guru harus dapat menjadi *role model* bagi mereka di madrasah dan diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupannya.¹³⁹

Lebih lanjut IM juga menjelaskan tentang bagaimana pembinaan karakter mandiri ini, IM menjelaskan:

ya sikap mandiri, ya sikap ini yang harus kami contohkan kepada siswa saya, karena kemandirian bisa menuntun mereka berusa dengan sungguh-sungguh, oleh karena itu biasanya juga kami berikan contoh-contoh yang ada di film-film di TV gitu pak.

Senada dengan FHR, AS, AN, IM, MG juga menjelaskan tentang bagaimana pembinaan karakter mandiri ini, MG mengatakan bahwa:

ya contoh, contoh dalam karakter mandiri ini biasanya kami lakukan tidak hanya menceritakan tentang manfaat sikap mandiri, kami juga memberikan contoh langsung dalam berbagai hal kegiatan kami selaku guru mereka dan kami juga tidak bos-

¹³⁷ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat Senin, 20 April 2020 pukul 16,00 WIB

¹³⁸ Wawancara dengan AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat Rabu, 22 April 2020 pukul 16,00 WIB

¹³⁹ Wawancara dengan AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,00 WIB

bosan memberikan nasehat kepada mereka tentang pentingnya kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Wali Kelas dalam pembinaan karakter mandiri, yang dilakukan wali kelas dalam pembinaan karakter mandiri yaitu mengerjakan piket dengan baik.

2. Model Keteladanan Wali Kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa model keteladanan bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Karakter Religius

Model Keteladanan Karakter religius yang dilakukan wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dilakukan secara langsung 1) *live model* yaitu dengan membiasakan mengucapkan salam, 2) *Symbolic model* yaitu dengan menggambar dari cerita atau peristiwa. 3) *Verbal description model*, yaitu dilakukan dengan cara memberikan nasehat ataupun arahan dalam menjalankan kebiasaan terhadap kewajiban dalam beragama, sebagaimana yang penulis lihat dalam keseharian di madrasah yang dilakukan guru atau wali kelas setiap ketemu siswa lebih dulu mengucap salam, memberikan nasehat dan memberikan perempuan yang baik.¹⁴⁰ Hal ini senada dengan yang disampaikan FHR sebagai pelaku model keteladanan, FHR mengatakan;

Model keteladanan dalam pembinaan karakter religius yaitu dengan cara membiasakan mengucap salam pada setiap pembinaan sebagai wali kelas baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yaitu pengucapan salam juga dianjurkan kepada siswa dan siswi dalam setiap bertemu atau berjumpa dengan

¹⁴⁰ Observasi Senin, 20 April 2020 pukul 09.00 WIB

sesama teman muslim ini dilakukan kami selaku wali kelas agar anak-anak bisa meneladani.¹⁴¹

Kemudian peneliti juga bertanya kepada IM mengapa mengucapkan salam sebagai *live model*, *symbolic model*, *verbal description model* dalam pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat? Selanjutnya IM menjawab

menurut saya dengan membiasakan mengucap salam akan membiasakan kepada siswa terutama yang dilakukan oleh wali kelas diharapkan warga madrasah untuk saling bertegur sapa secara islami, selain itu saya membiasakan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan atau dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, di samping itu kami juga melaksanakan shalat zuhur berjamaah dengan cara bergantian antar kelas, yang sudah dijadwalkan oleh pihak madrasah.¹⁴²

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ibu AS mengatakan bahwa:

Contoh nyata, cerita, dan *symbolic* dalam pembinaan karakter religius yaitu salah satunya dengan cara melaksanakan shalat duhur dan shalat ashar berjamaah yang dilaksanakan di Mushalla MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dengan dipimpin oleh seorang wali kelas atau dipimpin oleh salah satu seorang siswa laki-laki yang dianggap mampu dan hapal bacaan shalatnya.¹⁴³

Kemudian peneliti juga bertanya kepada AS mengapa melaksanakan shalat duhur berjamaah digunakan sebagai model keteladanan pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Selanjutnya AS menjawab.

¹⁴¹ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 10,30 WIB

¹⁴² Wawancara dengan IM Wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 Mei 2020 pukul 10,30 WIB

¹⁴³ Wawancara dengan AS Wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu | 22 Mei 2020 pukul 12,30 WIB

Sangat diperlukan model nyata dalam membiasakan shalat berjamaah khususnya shalat duhur dan shalat ashar berjamaah akan pembinaan rasa kebersamaan di antara siswa dan siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, dan dengan melaksanakan shalat berjamaah ini akan menambah pengetahuan kepada siswa bahwa shalat berjamaah lebih banyak pahalanya dibanding dengan shalat sendiri dan dengan shalat berjamaah dan kegiatan hari besar keagamaan akan menambah kerukunan dan kebersamaan di antara siswa baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan.¹⁴⁴

Selanjutnya lebih jauh peneliti juga menanyakan kepada AN, tentang model keteladanan religius kepada siswa, Ibu AN mengatakan bahwa:

bahwa dalam model keteladanan pembinaan karakter religius siswa-siswi di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat yaitu dengan cara membiasakan mengucapkan salam baik itu kepada warga madrasah, baik itu di lingkungan madrasah di dalam kelas maupun bila ketemu di luar madrasah.¹⁴⁵

Kemudian peneliti juga bertanya kepada MG, selanjutnya MG menjawab.

Menasehati dan pemberian contoh *real* membiasakan mengucapkan salam yang kami lakukan diharapkan siswa bisa meniru dan terbiasa mendoakan terhadap sesama manusia khususnya sesama, karena makna dari mengucapkan salam yaitu saling mendoakan agar dijaga keselamatan diri kita, di samping itu dengan terbiasa mengucapkan salam diharapkan siswa lebih religius dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis bahwa model keteladanan dalam pembinaan karakter religious yaitu *verbal description model*, dan *live model* dilakukan oleh FHR,

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu, 22 April 2020 pukul 12,30 WIB

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,30 WIB

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu MG wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,30 WIB

MG dan IM sedangkan *AS dan AN* menggunakan tiga model keteladanan *verbal model, description model, dan live model*.

C. Karakter Disiplin

Model keteladanan dalam pembinaan karakter disiplin ditanamkan di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dengan memberi sanksi, harus datang tepat waktu dan perjanjian antara guru dan siswa, sebagaimana hasil observasi yang dilakukan penulis siswa terlihat siswa yang terlambat diberi sanksi untuk membaca surah-surah pendek dalam al Quran dibaca di depan kelas.¹⁴⁷ hal ini sebagaimana yang disampaikan MG dalam pembinaan karakter disiplin kepada siswa siswi di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat

Menurut MG sebagai Wali Kelas juga mengatakan bahwa:

Dalam mendidik siswa perlu menerapkan sikap disiplin yang harus dibiasakan dan berikan kepada siswa, dalam pembinaan karakter disiplin agar siswa siswi tersebut bisa menjadi lebih baik, dengan cara memberikan sanksi kepada siswa-siswi yang berbuat salah atau melanggar peraturan sekolah, yaitu dengan cara memberi sanksi, misalnya mengambil sampah dilapangan, membersihkan halaman sekolah atau membersihkan kelas oleh karena itu model yang saya ambil yaitu bagaimana mengambil keputusan agar siswa terbina karakter disiplinnya.¹⁴⁸

Kemudian peneliti juga bertanya kepada IM, bagaimana pembinaan karakter disiplin yang IM lakukan pada siswa, Selanjutnya IM menjawab:

diharapkan kepada siswa siwi MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat bisa menghargai waktu, bisa tepat waktu dan bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan memberikan sanksi ini

¹⁴⁷ Observasi Rabu, 22 April 2020 pukul 08.10 WIB

¹⁴⁸ Wawancara dengan MG wali kelas kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Jum'at, 24 April 2020 pukul 13,30 WIB

pula diharapkan terciptanya lingkungan madrasah yang bebas dari sampah dan lebih jauh diharapkan dengan sangsi ini pula siswa tidak mengulangi perbuatan yang bisa merugikan diri mereka sendiri, sangsi di sini juga berlaku kepada kita, yaitu wali kelas.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada AS selaku Wali Kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat tentang pembinaan karakter disiplin ini kepada siswa, kemudian AS menjawab,

Dalam pembinaan karakter disiplin kepada siswa, saya menekankan kepada siswa harus datang tepat waktu ke sekolah, dengan kita meningkatkan terus menerus tentang betapa pentingnya disiplin kita tanamkan sejak dini, untuk melatih kedisiplinan di masa yang akan datang, karena apa yang kita perbuatan sekarang akan menentukan kehidupan kita dimasa yang akan datang, oleh karena itu keteladanan sebagai seorang guru wali kelas sangat diharapkan bias menerapkan hal ini.¹⁴⁹

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada AN mengapa Model keteladanan ini digunakan dalam pembinaan karakter siswa, selanjutnya AN menjawab:

Saya menggunakan Model keteladanan ini agar siswa siswi MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat bisa menghargai betapa pentingnya waktu bagi kita, kita harus bisa mengatur waktu di dalam kehidupan kita, dengan disiplin kita akan terbisanya melatih berbuat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹⁵⁰

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada FHR tentang bagaimana cara pembinaan karakter disiplin kepada siswa, Ibu FHR menjawab,

Bagi saya pembinaan karakter disiplin kepada siswa harus kita mulai dari kita sendiri yaitu keteladanan, kita harus bisa

¹⁴⁹Wawancara dengan Ibu AS Guru Wali kelas kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 15,11 WIB

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu AN Guru Wali kelas kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 14,10 WIB

mencontohkan kepada siswa sikap kita yang baik, saya contohkan guru juga harus datang tepat waktu ke sekolah dan tepat waktu masuk mengajar di kelas, dengan guru mencontohkan sikap yang baik, secara tidak langsung sudah mencontohkan kepada siswa, dengan begitu siswa akan mencontoh sikap atau tingkah laku guru baik itu diluar kelas maupun di dalam kelas.¹⁵¹

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada FHR mengapa Model keteladanan disiplin ini digunakan dalam pembinaan karakter siswa, selanjutnya FHR menjawab:

Guru itu dimata siswa adalah manusia yang pintar yang bisa ditiru sikap dan tingkah lakunya, maka dari itu seorang guru harus memberi contoh yang baik kepada siswa, kalau guru mencontohkan sikap yang tidak baik sedikit banyak para siswa akan mencontoh sikap kita, akan tetapi apabila kita mencontohkan sikap yang baik, insya Allah siswa juga akan mengikuti oleh karena itu kami harus mempunyai sikap yang tegas dalam mengambil keputusan, ini gunanya anak terbiasa dan terbiasa kedisiplinannya.¹⁵²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali Kelas serta kepala madrasah, wali kelas dalam pembinaan karakter disiplin lima wali yaitu wali kelas FHR, MG, IM, AS dan AN menggunakan model keteladanan 3 model keteladanan yaitu yaitu *verbal description model* dan *live model* serta *symbolic model*.

D. Karakter Peduli lingkungan

Karakter peduli lingkungan juga ditanamkan di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dengan menginformasikan atau memberitahukan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah baik di dalam kelas

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu FHR Guru wali kelas kelas VII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Selasa, 22 April 2020 pukul 14,00 WIB

¹⁵² Wawancara dengan Ibu FHR Guru wali kelas kelas VII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Selasa, 22 April 2020 pukul 14,00 WIB

maupun di luar kelas dengan diberikan model keteladanan oleh wali kelas yaitu dengan cara membina dan menjaga kebersihan dengan cara kerja bakti atau gotong royong.¹⁵³

Menurut FHR Wali Kelas kelas VIII mengatakan bahwa model keteladanan dalam pembinaan karakter peduli lingkungan yaitu dengan cara:

Kita tak bosan bosannya mengingatkan kepada siswa akan betapa pentingnya menjaga lingkungan madrasah, tentunya kami guru dan wali kelas jadi model atau contoh mereka hal ini dimaksudkan agar lingkungan sekolah selalu bersih, rapi dan jauh dari kekotoran yang akan tidak enak dipandang mata, dan yang akan bisa mendatangkan penyakit yang nantinya bisa merugikan bagi siswa itu sendiri. Disamping itu juga kami memasang atau menempel slogan-slogan atau tulisan yang berbunyi tentang pentingnya menjaga dan peduli terhadap lingkungan.¹⁵⁴

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengapa Model keteladanan peduli lingkungan ini digunakan untuk pembinaan karakter siswa terutama karakter peduli lingkungan, FHR menjawab,

Sebagai seorang guru harus kita sadar bahwa kita wali kelas sebagai *role model* yang setiap hari diperhatikan siswa, hal ini mengingat betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, untuk itu sangat penting pemberian contoh sejak dini betapa pentingnya menjaga kelestarian alam.¹⁵⁵

Peneliti juga menanyakan hal sama tentang pembinaan karakter peduli lingkungan kepada AS, ibu AS mengatakan bahwa:

Pembinaan karakter peduli lingkungan kami dari pihak sekolah selalu mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan

¹⁵³ Observasi Jumat , 24 April 2020 pukul 08.00 WIB

¹⁵⁴ Wawancara dengan FHR Guru wali kelas kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 14,00 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan FHR Guru wali kelas kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, senin, 20 April 2020 pukul 14,00 WIB

sekolah, baik membersihkan di dalam kelas maupun di sekitar lingkungan sekolah, dan kami juga selalu mengingatkan kepada siswa selalu mengambil sampah yang mereka temukan di depan mereka baik di dalam kelas maupun di depan kelas dan halaman sekolah. Lebih jauh lagi AS mengatakan untuk di dalam kelas kami sudah membuat jadwal piket menyapu setiap harinya kepada siswa untuk dilaksanakan setiap hari.¹⁵⁶

Selanjutnya peneliti juga bertanya mengapa model keteladanan tersebut ibu gunakan dalam pembinaan karakter siswa dan siswi, lalu AS menjawab:

dengan kerja bakti akan membiasakan siswa dan siswi untuk saling bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah dan dengan kerja bakti ini siswa akan terbiasa akan pentingnya hidup bersih, karena anak-anak harus dilatih dan ditingkatkan, agar mereka selalu hidup bersih, disamping itu dengan kerja bakti atau agotong royong akan berdampak positif bagi kepribadian siswa tersebut.¹⁵⁷

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada AN tentang pembinaan karakter peduli lingkungan kepada siswa, kemudian Ibu AN mengatakan:

Kami selalu pembinaan karakter peduli lingkungan, saya selalu mengingatkan kepada siswa karena dengan peduli lingkungan sekitar, maka lingkungan kita akan sehat jauh dari penyakit, kalau lingkungan kita kotor penyakit akan mudah datang, saya juga menyuruh siswa agar membuang sampah pada tempatnya, sampah jangan dibuang sembarangan karena bisa merusak pemandangan, kami juga memasang tulisan-tulisan tentang menjaga kebersihan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, , Rabu, 22 April 2020 pukul 15,00 WIB

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, , Rabu, 22 April 2020 pukul 15,00 WIB.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat | Kamis, 23 April 2020 pukul 16,00 WIB

Peneliti juga menanyakan, mengapa model keteladanan dalam pembinaan karakter peduli lingkungan ini ibu gunakan, lalu ibu AN menjelaskan:

Mengapa kami selalu mengingatkan semua ini kepada siswa agar selalu peduli terhadap lingkungan, ini semua agar mereka sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan demi kelestarian alam, dan mengingatkan mereka agar selalu hidup bersih oleh karena itu kami harus bias menjadi salah satu model keteladanan bagi siswa kami.¹⁵⁹

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada IM tentang Model Keteladanan dalam pembinaan karakter peduli lingkungan kepada siswa, kemudian Ibu IM mengatakan.

Kita ketahui bersama bahwa lingkungan harus kita jaga agar alam tetap bersahabat dengan kita, di sini lah pemberian contoh atau teladan kepada siswa bahwa peduli lingkungan itu bagian terpenting dalam kehidupan, kita biasanya memberi contoh antara lain, cinta kebersihan, tidak buang sampah sembarangan, cinta terhadap tanaman yang ada dilingkungan madrasah.¹⁶⁰

Lebih lanjut MG menambahkan, sebagaimana hasil jawaban dari pertanyaan yang senada yaitu mengapa model keteladanan dalam pembinaan karakter peduli lingkungan kepada siswa, MG menjawab:

contoh, ya contoh atau keteladanan dari kita sebagai guru terutama sebagai wali kelas sangat diperlukan dalam lingkungan madrasah, dalam pembinaan karakter peduli lingkungan, agar anak benar-benar tertanam bahwa lingan harus di jaga bersama-sama warga madrasah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali Kelas dalam pembinaan karakter peduli lingkungan yaitu wali kelas FHR,

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu AN Guru wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 16,00 WIB

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu MG wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Jum'at, 24 April 2020 pukul 15,00 WIB

MG, IM, AS dan AN menggunakan model keteladanan dua model yaitu *verbal description model* dan *live model*.

E. Karakter Tanggung jawab

Model keteladanan dalam pembinaan karakter tanggung jawab kepada siswa juga selalu dilakukan oleh Wali Kelas, melalui pemberian tanggung jawab seperti yang diberikan kepada siswa misalnya sebagai pengurus kelas,¹⁶¹

Sejalan dengan hasil wawancara dengan FHR mengatakan bahwa:

Model keteladanan yang saya gunakan dalam pembinaan karakter tanggung jawab kepada siswa yaitu salah satunya dengan cara memberikan tugas sebagai pengurus kelas bahkan pengurus OSIS, nah dengan menjadi pengurus ini apakah siswa mampu mengerjakan tugas sesuai tupoksinya, dan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.¹⁶²

Kemudian peneliti juga menanyakan mengapa model keteladanan ini digunakan, lalu FHR menjawab:

Model keteladanan dalam pembinaan karakter tanggung jawab ini saya gunakan tidak lain hanya untuk melatih siswa tentang tanggung jawabnya yang diberikan kepadanya, apakah bisa dikerjakan atau mereka tidak mau mengerjakan oleh karena itu kita harus bisa menjadi model keteladanan untuk siswa kita.¹⁶³

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada wali Kelas yaitu AS tentang bagaimana pembinaan karakter peduli

¹⁶¹ Observasi Jumat, 24 April 2020 pukul 08.00 WIB

¹⁶² Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 08,00 WIB

¹⁶³ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 08,00 WIB

lingkungan ini dengan model keteladanan sebagai wali kelas, kemudian AS menjawab:

Dalam pembinaan karakter tanggung jawab kepada siswa, saya selalu memberi tugas kepada siswa apabila siswa berbuat kesalahan, misalnya siswa tersebut melakukan kesalahan kepada temannya, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik sebagai pengurus kelas oleh karena itu maka dia harus punya tanggung jawab untuk memperbaiki apa yang dilakukannya itu.¹⁶⁴

Kemudian peneliti juga menanyakan mengapa model keteladanan ini ibu gunakan, lalu AS menjawab:

dengan model keteladanan ini kami harapkan siswa mampu atau mengetahui tanggung jawabnya khususnya apa yang sedang dia lakukan atau kesalahan terhadap temannya dengan melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh wali kelas.¹⁶⁵

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada AN tentang bagaimana Model keteladanan yang digunakan dalam pembinaan karakter tanggung jawab kepada siswa, kemudian AN mengatakan,

Model keteladanan wali kelas di sini menitik beratkan bahwa tanggungjawab harus dimiliki oleh setiap warga madrasah oleh karena itu dalam pembinaan karakter tanggungjawab saya menekankan pada tugas pribadi, misalnya tugas piket menyapu, disini saya menekankan kepada siswa agar selalua menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, dan apabila tugas tersebut tidak dilaksanakan oleh siswa, maka sanksi akan diberikan kepada siswa yang tidak menjalankan tugasnya.¹⁶⁶

Lebih jauh lagi AN menjelaskan mengapa model keteladanan ini saya gunakan:

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu, 22 April 2020 pukul 08,00 WIB

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu, 22 April 2020 pukul 08,00 WIB

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,00 WIB

Model keteladanan ini saya gunakan agar siswa memperhatikan bahwa tanggungjawab itu tidak bisa hanya dengan kata-kata tetapi harus diiringi dengan tindakan bahwa mempunyai tanggung jawab dengan apa yang sudah ditugaskan kepadanya, karena dengan tugas yang diberikan akan membuat siswa bertanggung jawab pada dirinya.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali Kelas dalam pembinaan karakter tanggung jawab yaitu wali kelas FHR, AN dan IM menggunakan model keteladanan dua model yaitu *verbal description model* dan *live model*, sedangkan pada wali kelas AS dan MG menggunakan tiga model keteladanan yaitu *verbal description model* dan *live model* serta *symbolic model*.

Keunikan model keteladanan wali kelas perempuan dalam karakter tanggung jawab di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat terlihat sanggup bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukan yaitu 1) mau menanggung segala perbuatannya 2) tidak menyalahkan orang lain 3) menyadari kelemahannya 4) berusaha memperbaiki diri.

F. Karakter Demokratis

Pembinaan karakter demokratis kepada siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dengan wali kelas sebagai model keteladanan dari hasil penelitian wawancara dan observasi bahwa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat selalu bersikap toleransi kepada teman teman mereka,¹⁶⁸ seperti yang diungkapkan oleh FHR sebagai berikut:

Dalam bergaul dan berteman hendaknya tidak memilih-milih satu dengan yang lain, maka disini kami pembinaan karakter

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ibu AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, ,
| Kamis, 23 April 2020 pukul 09,00 WIB

¹⁶⁸ Observasi Senin, 20 April pukul 07.00 WIB.

demokratis dengan cara bagaimana berkomunikasi dengan baik kepada siapapun serta mempersilahkan siswa menghormati hasil siswa yang lainnya agar tercipta kerukunan.¹⁶⁹

Selanjutnya FHR mengatakan mengapa model keteladanan ini kami gunakan terhadap siswa, FHR lebih jauh menjelaskan:

Karena dengan sikap demokratis antara satu siswa dengan siswa yang lain yang berbeda, maka akan menumbuhkan sikap saling hormat menghormati antar siswa, dengan sikap itu pula akan membentuk sikap siswa agar senantiasa tidak mencela orang lain, maka ini kami selalu ingatkan kepada siswa cara berkomunikasi dengan baik.¹⁷⁰

Peneliti juga menanyakan kepada AS tentang model keteladanan apa yang digunakan dalam pembinaan karakter demokratis ini, AS menjelaskan:

Kami tekankan kepada siswa agar menghargai hasil keputusan yang telah disepakai walaupun awalnya mempunyai pendapat berbeda-beda antar sesama siswa yang berlainan, semua sama jangan saling membenci, dan sesama siswa harus saling menghormati oleh karena itu wali kelas harus mampu menjadi model keteladanan dalam hal demokratis ini.¹⁷¹

Hampir sama dengan pendapat AS, ibu AN juga menjelaskan tentang Model keteladanan pembinaan karakter demokratis ini kepada siswa, AN mengatakan:

Model keteladanan dalam pembinaan karakter demokratis yang wali kelas lakukan yaitu menggunakan model keteladanan pendekatan antara lain dengan sikap peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, apapun keputusannya harus saling

¹⁶⁹ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 11,00 WIB

¹⁷⁰ Wawancara dengan Bapak FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Senin, 20 April 2020 pukul 11,00 WIB

¹⁷¹ Wawancara dengan AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Rabu, 22 April 2020 pukul 14,00 WIB

menghormati, harus saling berteman, jangan membeda-bedakan teman, harus kita berteman dengan semua orang walaupun itu berbeda.¹⁷²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali Kelas serta kepala madrasah, wali kelas dalam pembinaan karakter demokratis yaitu wali kelas FHR, MG dan IM menggunakan model keteladanan dua model yaitu *verbal description model* dan *live model*, sedangkan pada wali kelas AS dan AN menggunakan tiga model keteladanan yaitu *verbal description model* dan *live model* serta *symbolic model*.

G. Karakter Mandiri

Wali Kelas dalam pembinaan karakter mandiri yaitu terus tetap menjadi model keteladanan bagi siswa dan terus mengingatkan kepada siswa pada saat di madrasah agar tetap mandiri dalam menyelesaikan tugasnya.¹⁷³

Pembinaan karakter bersikap mandiri dengan wali kelas sebagai model menurut FHR menjelaskan bahwa:

Model keteladanan dalam menanamkan karakter mandiri saya menggunakan atau menjelaskan kepada siswa agar senantiasa bekerja atau mengerjakan sesuatu itu tidak bergantung kepada teman yang lain, apapun yang dilakukannya diharapkan tidak menyusahkan orang lain dan saya katakan seperti ibu sebagai wali kelas atau sebagai orang tua kalian, bahwa kita harus bisa menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara mandiri.¹⁷⁴

¹⁷² Wawancara dengan AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat Kamis, 23 April 2020 pukul 15,00 WIB

¹⁷³ Observasi, Senin, 20 April 2020 pukul 08.00 WIB

¹⁷⁴ Wawancara dengan FHR wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat Senin, 20 April 2020 pukul 16,00 WIB

Kemudian AS juga menjelaskan tentang bagaimana model keteladanan pembinaan karakter mandiri ini, AS menjelaskan:

Dalam mengerjakan tugas dari sekolah misalnya piket di dalam kelas atau yang lainnya harus optimis bisa dikerjakan, jangan bergantung kepada orang lain, kita harus memberi motivasi kepada mereka secara terus menerus dan saya contohkan saya sebagai wali kelas mereka.¹⁷⁵

Hal yang hampir sama juga dijelaskan oleh AN,

Bahwa dalam pembinaan karakter Mandiri, guru harus selalu mengingatkan kepada siswa tentang bagaimana sikap kemandirian harus kita tanamkan pada diri kita dan guru harus dapat menjadi *role model* bagi mereka di madrasah dan diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupannya.¹⁷⁶

Lebih lanjut IM juga menjelaskan tentang bagaimana model keteladanan pembinaan karakter mandiri ini, IM menjelaskan:

Ya sikap mandiri, ya sikap ini yang harus kami contohkan kepada siswa saya, karena kemandirian bisa menuntun mereka berusaha dengansungguh-sungguh, oleh karena itu biasanya juga kami berikan contoh-contoh yang ada di film-film di TV gitu pak.

MG memberikan penguatan bahwa:

Ya contoh, contoh dalam karakter mandiri ini biasanya kami lakukan tidak hanya menceritakan tentang manfaat sikap mandiri, kami juga memberikan contoh langsung dalam berbagai hal kegiatan kami selaku guru mereka dan kami juga tidak bosan-bosan memberikan nasehat kepada mereka tentang pentingnya kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Wali Kelas dalam pembinaan karakter mandiri kelima wali kelas FHR, MG, IM, AS

¹⁷⁵ Wawancara dengan AS wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin BaratRabu, 22 April 2020 pukul 16,00 WIB

¹⁷⁶ Wawancara dengan AN wali kelas VIII pada MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, Kamis, 23 April 2020 pukul 09,00 WIB

dan AN menggunakan model keteladanan model ketiga model keteladanan yaitu *verbal description model* dan *live model*.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipaparkan mengenai pembinaan karakter siswa MTs Negeri 1 Kotawaringin maka dapat dibahas dalam enam karakter pada pokok bahasan dalam penelitian di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat sebagai berikut:

a) Karakter Religius

Pendidikan agama adalah sangat diperlukan dalam membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat baik jasmani maupun rohaninya. Pendidikan Agama Islam dicantumkan dalam urutan nomor satu dari sembilan bidang studi yang harus diselesaikan dalam perencanaan program pengajaran di sekolah dasar. Program studi pendidikan agama merupakan program wajib yang mesti diikuti oleh setiap anak didik pada sepanjang tahun selama bersekolah. Dalam buku *Educational Psychology* dijelaskan bahwa: "*Education is a process of an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human being*".¹⁷⁷

Pembiasaan mengucapkan salam dan sholat berjamaah adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan yang

¹⁷⁷ Frederick J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, San Francisco: Wadsworth Publishing Company, Inc, 1984, h 4

diinginkan dalam tingkah laku manusia oleh karena itu usaha berupa pembinaan dan bimbingan serta asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya way of life (jalan hidup). Guru agama sebagai pelaksana utama dalam membina akan senantiasa berhadapan dengan anak didik yang memiliki perkembangan bakat, watak dan kemauan yang bertumbuh secara individual. Ini berarti bahwa setiap anak harus menjadi pusat perhatian dan semua kegiatan harus diarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan agama.¹⁷⁸ Dalam buku *Education and Communication for Development* dijelaskan bahwa:

Learning is a process which brings about change in one's way of responding as a result of practices of other experience. Pembelajaran adalah proses yang membawa perubahan dari sebuah cara untuk menjawab sebuah hasil dari praktek-praktek pengalaman yang berbeda.¹⁷⁹

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam

¹⁷⁸ Abdur Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h 20

¹⁷⁹ Op Dahama dan Op Batnabar, *Education and Communication for Development*, New Delhi: Oxford and IBH Publishing Co, 1980, h 163

mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.¹⁸⁰

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua, untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis data dalam penelitian ini bahwa sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

b) Karakter Disiplin

Pembinaan karakter disiplin sebagaimana data dan wawancara yang diperoleh peneliti pembinaan yang dilakukan wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dengan memberi sangsi, harus datang tepat waktu dan perjanjian antara guru dan siswa.

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan

¹⁸⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h 64

pemahaman tentang landasan Ilmu kependidikan akan kegunaan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin.¹⁸¹

Macam-macam bentuk disiplin selain seperti yang disebutkan diatas, disiplin juga terbagi menjadi:

1) Disiplin Diri Pribadi

Apabila dianalisis maka disiplin menganung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan Ibadan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

2) Disiplin Sosial

Pada hakekatnya disiplin sosial adalah Disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan. Contoh perilaku disiplin social adalah melaksanakan siskaling kerja bakti. Senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan sebagainya.

3) Disiplin Nasional

Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan.

¹⁸¹ Rahardjo, M Dawam. Masyarakat madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial. Cetak ke-5. Jakarta: LP3ES. 1999. h 187.

Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.¹⁸²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas dalam pembinaan karakter disiplin didapat pembinaan sebagai berikut;

1) datang tepat waktu, 2) disiplin taat aturan.

c) Karakter Peduli lingkungan

Pembinaan karakter peduli lingkungan yang dilakukan wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat dengan menginformasikan atau memberitahukan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan cara membina dan menjaga kebersihan dengan cara kerja bakti atau gotong royong.

Sebuah pendidikan yang diselenggarakan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya pendidikan karakter peduli lingkungan memiliki tujuan yakni agar siswa dapat sadar dan tertanam dalam jiwanya karakter peduli lingkungan yang akan diaplikasikan di manapun ia tinggal, oleh karenanya, guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung dan faktor penghambat tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Untuk mencetak siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan, maka guru perlu memanfaatkan faktor penunjang tersebut dalam kegiatan pendidikan dan memperkecil faktor penghambat pendidikan serta mencari solusi. Terbentuknya karakter

¹⁸² *Ibid* h 189

(kepribadian) manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu nature (faktor alami) dan nurture (sosialisasi dan pendidikan).¹⁸³

Peduli lingkungan hidup menurut Proyek Pembinaan Pendidik Kependudukan (P3K) Ditjendikdasmen Departemen P&K adalah proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai hubungan antar manusia, kebudayaan dan lingkungan fisiknya. Sedangkan menurut Djajasurya yang dikutip oleh tim penulis dalam bukunya Maftuchah Yusuf, pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu program pendidikan yang disusun untuk mengembangkan fungsi kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotor pada individu dengan mengarahkan kemampuan untuk mengoptimalkan sumbangan kreativitas yang dimiliki menuju peningkatan kualitas hidup.¹⁸⁴ Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan secara islami adalah program pendidikan yang dirancang untuk membina 34 keterampilan siswa dalam memahami dan menghargai hubungan antar manusia dan lingkungan fisiknya, mengembangkan aspek psikomotor siswa (mengembangkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari) untuk senantiasa melestarikan lingkungan dan meminimalisir kerusakan lingkungan menuju peningkatan kualitas hidup dengan menggunakan cara yang islami

¹⁸³ Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter “Solusi yang Tepat Membangun Bangsa”. Jakarta: BM. MIGAS. 2004 h 25-27

¹⁸⁴ Tim Penulis. Madrasah dan Pelestarian Lingkungan Sumbangan Konseptual dan Strategi. Salatiga: Salatiga Press. 2011 h 150

sesuai dengan ajaran Islam. Program tersebut berisikan pengetahuan tentang peduli lingkungan, sehingga menimbulkan niat dan benar-benar merealisasikan sikap peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas dalam pembinaan karakter peduli lingkungan didapat pembinaan sebagai berikut; 1) menjaga lingkungan bersih, 2) melakukan gotong royong, 3) adanya banyak slogan-slogan tentang peduli lingkungan.

d) Karakter Tanggung jawab

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pembinaan karakter tanggung jawab, peneliti melihat siswa diberi tanggung jawab sebagai pengurus kelas dan pengurus OSIS. Pembinaan karakter tanggung jawab kepada siswa dilakukan oleh wali kelas, melalui pemberian tanggung jawab seperti yang diberikan kepada siswa misalnya sebagai pengurus kelas, dengan diajarkan nilai tanggung jawab peserta didik akan bisa mengerti jika ia telah melakukan suatu hal nantinya ia juga akan menanggung resikonya baik itu resiko yang positif maupun negatif.

Tanggung jawab ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan. Apabila dalam penggunaan hak dan kewajiban itu bisa tertib, maka akan timbul rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang baik itu apabila antara

perolehan hak dan penuaian kewajiban bisa saling seimbang. Untuk itu perlu adanya perumusan konsep tanggung jawab manusia.¹⁸⁵ Yang harus ada pada tanggung jawab manusia adalah: 1) Tanggung jawab terhadap Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dengan cara merasa takut kepada-Nya, senantiasa bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia itu wajib bertanggung jawab terhadap Allah SWT, tidak ada seorangpun manusia yang bisa lepas dengan tanggung jawab kecuali orang tersebut sudah kehilangan akal atau seorang yang masih anak-anak dan belum balig. 2) Tanggung jawab untuk membela dirinya sendiri dari suatu ancaman, siksaan, penindasan, dan bentuk perlakuan kejam dari mana pun datangnya. 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah ataupun dalam menerima nafkah, dari sifat yang serba kekurangan. 4) Tanggung jawab terhadap anggota keluarga. 5) Tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sekitar 6) Tanggung jawab dalam berpikir, dalam berpikir tidaklah harus meniru cara berpikir orang lain dan sependapat dengan pendapat kebanyakan orang atau serta merta patuh terhadap nilai-nilai tradisi, harus bisa menyaring informasi. Dalam kebebasan berpikir perlu adanya kreasi yaitu harus mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup dan mampu menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat. 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan.

¹⁸⁵ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, Yogyakarta: Araska, 2014 h 19

Orang yang bertanggung jawab memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan orang lain. Jika orang tersebut bertanggung jawab maka memiliki ciri khusus, berikut ini adalah ciri-ciri dari orang yang bertanggung jawab diantaranya ialah: a) Memilih jalan yang lurus. b) Selalu memajukan dirinya sendiri. c) Senantiasa menjaga kehormatan dirinya. d) Selalu waspada. e) Berkomitmen pada tugas. Melaksanakan tugas dengan baik. g) Mengakui semua perbuatannya, tidak hanya yang baik saja tapi juga yang buruk. h) Senantiasa menepati janjinya. i) Berani mengambil resiko atas apa yang ia lakukan maupun ucapkan.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas dalam pembinaan karakter tanggung jawab ini wali kelas melakukan pembinaan dengan cara, 1) dijadikannya pengurus kelas, 2) pengurus odis, 3) tugas dari wali kelas.

e) Karakter Demokratis

Pembinaan karakter demokratis yang dilakukan wali kelas kepada siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat berdasarkan hasil observasi, penulis melihat cara mengambil keputusan yang dilakukan wali kelas dan siswa sangat demokratis, dengan cara semua siswa diberikan hak yang sama.

Menurut Al-Fandi, H., dalam bukunya yang berjudul Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis mengemukakan bahwa

¹⁸⁶ *Ibid* h 22

sikap demokratis adalah karakter yang terbentuk melalui pendidikan demokratis. Pendidikan demokratis merupakan model pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasi diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri pada sang pencipta.¹⁸⁷

Kaitannya dengan pendidikan dan proses pembelajaran, sikap demokratis sangat diperlukan, supaya dalam diri peserta didik tumbuh rasa saling menghormati, menghargai, dan memahami berbagai persoalan kehidupannya secara lebih bijaksana. Sementara dalam pembinaan dalam kelas, sikap demokratis dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai pada siswa agar mereka dapat lebih bijaksana memaknai setiap peristiwa.

Pentingnya karakter demokratis dimiliki oleh peserta didik, membuat wali kelas turut serta dalam membina karakter tersebut. Selain itu, untuk mewujudkan misi madrasah diantaranya menanamkan akhlakul karimah dan membuka cakrawala pandang sebagai bagian dari masyarakat dunia serta menanamkan demokratis yang menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas dalam pembinaan karakter demokratis yang dilakukan wali kelas

¹⁸⁷ Al-Fandi, Haryanto. Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011 h 67

sebagai berikut; 1) melakukan musyawarah dengan baik. 2) sikap menghargai, 3) berkomunikasi dengan baik. 4) pengelolaan kelas yang demokratis.

f) Karakter Mandiri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis tentang pembinaan karakter mandiri yang dilakukan oleh wali kelas yaitu terus tetap menjadi model keteladanan bagi siswa dan terus mengingatkan kepada siswa pada saat di madrasah agar tetap mandiri dalam menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan uraian hasil wawancara dan analisis data kegiatan pembinaan karakter mandiri harus sesuai dan memberikan warna pada setiap tahap dari tiga domain, yakni akal, hati dan amal. Untuk membentuk karakter mandiri siswa, sebenarnya diperlukan pelajaran khusus yang berkenaan dengan pembentukan karakter mandiri, seperti kewirausahaan, sistem nilai kemandirian, dan sebagainya. Namun mengingat jam belajar siswa di sekolah sudah cukup padat, maka alternatif yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan materi peklajaran yang ada dengan memunculkan muatan-muatan pembentuk karakter mandiri siswa. Berkaitan dengan sekuensial tiga domain di atas, maka untuk membangun karakter mandiri diperlukan tiga teknik yang merupakan suatu kesatuan. Teknik tersebut antara lain:

a) Proses Pembentukan Akal Kemandirian

Proses pembentukan karakter mandiri berawal dari pembentukan kemandirian akal. Akal merupakan penentu awal dari pembentukan karakter. Untuk dapat membentuk akal mandiri, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus melakukan hal-hal berikut ini:

Menjadi teladan dalam hal kemandirian bagi siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa contoh atau keteladanan merupakan media pembelajaran yang paling efektif. Pengetahuan yang diberikan yang tidak terintegrasi dengan orang yang kepribadian guru akan *mubadzir*, karena siswa lebih peka kepada apa yang dilakukan oleh gurunya dari pada apa yang disampaikannya.

Selain menjadi contoh, guru tentu harus menyampaikan pesan-pesan kemandirian dalam bentuk materi aja yang terintegrasi dengan tupoksinya sebagai wali kelas yang sudah ada. Materi-materi tersebut harus diberikan secara rutin sehingga menjadi kepemilikan pemikiran siswa.

Sejarah merupakan catatan masa lalu yang dapat diambil pelajaran. Siswa rata-rata menyukai sejarah, dalam konteks pengembangan karakter mandiri, guru perlu menyampaikan sejarah atau profil orang-orang yang memiliki karakter mandiri, dengan kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk menjadi insan yang mandiri.

b) Proses Pembentukan Hati Kemandirian

Inti dari proses pembentukan hati kemandirian adalah memunculkan kesadaran siswa untuk menjadi orang yang mandiri. Berkenaan dengan hal tersebut, seyogyanya guru melakukan aktivitas berikut: 1) Menggunakan strategi komunikasi pembinaan karakter yang tepat dan relevan dengan dunia siswa. Di sini kemampuan guru dituntut untuk melakukan persuasif kepada siswa. Sehingga akan muncul kesadaran akan pentingnya karakter mandiri. 2) pemberian tugas dan tanggung jawab dalam kelas maupun di luar kelas sangat berperan dalam pembentukan hati kemandirian.

c) Proses Pembentukan Amal Kemandirian

Amal atau perbuatan sendiri adalah tingkat ini merupakan puncak dan bentuk internalisasi kemandirian, dalam konteks domain amal ini, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memberikan treatment yang membuat siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan kemandirian. 2) Memberikan praktikum bentuk kemandirian seperti praktik berdagang, berproduksi dan sebagainya. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan pada mata pelajaran seperti ekonomi, kerajinan, dan sebagainya. Secara lebih komprehensif, gagasan-gagasan di atas dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun

disain sistem pengajarannya. Sehingga pembentukan karakter mandiri benar-benar dapat terpolakan dengan baik .

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Wali Kelas serta analisa data dalam pembinaan karakter mandiri yang dilakukan wali kelas dalam pembinaan karakter mandiri yaitu 1) mengerjakan piket dengan baik. 2) membiasakan mengerjakan tugas sendiri 3) menyampaikan cerita tentang kemandirian.

2. Model Keteladanan Wali Kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat

Berdasarkan data yang telah dipaparkan terdahulu mengenai pembinaan karakter siswa wali yang dilakukan wali kelas persepektif gender maka dapat dibahas dalam pembinaan pada enam karakter yang yang menonjol sebagai berikut:

a) Karakter Religius

Mengenai pembinaan karakter religius ini wali kelas menggunakan model keteladanan *live model* dan *verbal description model*, menurut peneliti sudah tepat yaitu membisakan siswa-siswi mengucapkan salam kepada sesama teman dan guru, selalu melakukan shalat berjamaah (*live model*), dan memberi nasehat kepada siswa (*verbal description model*), dengan membiasakan shalat berjamaah itu sudah bagus karena akan membiasakan siswa shalat berjamaah di rumah dan tau akan pahala yang didapat bila melakukan shalat secara berjamaah.

Keberhasilan dalam mentransfer model keteladanan tidak terlepas dari peniruan atau pembiasaan (taqlid, imitation) yang menjadi karakteristik manusia. Peniruan atau pembiasaan adalah melakukan suatu tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain. Sifat ini merupakan salah satu pembawaan dasar manusia.¹⁸⁸

Manusia pada dasarnya cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh dinamis dalam mengamalkan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah S.W.T. Oleh karena itu, Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan berbagai syari'at dengan melalui wahyu yang diterimanya. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Nahl/16:43 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.¹⁸⁹

Senada dengan Nahlawi, menurut Hery Noer Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha “bersih dari noda dan tipuan”, dan kata *al-nashih* “madu murni”. Nasehat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dnasehati dari bahaya serta

¹⁸⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat, terj. Herry Noer Ali Bandung: CV. Diponegoro, 1992, h 368-371.

¹⁸⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Putra Sejati, 2003

menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat¹⁹⁰

Menurut Sahlan, nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan. Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.
- 4) Rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- 5) Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

¹⁹⁰ Hary, noer, Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, h.178

- 6) Visi ke depan. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
- 7) Disiplin tinggi. Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.¹⁹¹
- 8) Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Lickona lebih lanjut menyatakan bahwa pembinaan karakter adalah suatu usaha yang di sengaja untuk membantu seseorang sehingga Ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang tinggi. Karakter itu sendiri berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavior*).¹⁹²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis data dalam penelitian ini bahwa, dengan diberi model teladan siswa mudah untuk membiasakan dalam karakter religius dalam kesehariaannya dengan demikian para siswa terbiasa mengucapkan salam dengan orangtua, guru maupun temannya

¹⁹¹ Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN-Maliki Press. 2009 h 57

¹⁹² Lickona. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab: Jakarta. Bumi Aksara; 2015, h 57

b) Karakter Disiplin

Tentang pembinaan karakter disiplin menurut data yang diperoleh peneliti bawa dari wali kelas pembinaan karakter siswa dalam menjadi model keteladanan tersebut sudah bisa dikatakan baik ini sesuai dengan hasil analisis data serta wawancara yaitu *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model*. Ketiga model keteladanan yang dilakukan oleh wali kelas tersebut kepada siswanya sehingga diharapkan siswa mempunyai karakter disiplin dalam kehidupannya sebagaimana teladan yang ada pada wali kelas.

Hary Noer yang menyatakan: Keteladanan, Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik buruk tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya.¹⁹³ Banyak ahli yang mengatakan bahwa pendidikan dengan teladan adalah pendidikan yang paling berhasil digunakan, dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak dan sesuai den sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahزاب (33) : 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

¹⁹³ Hery Noer, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II; Jakarta: Logos, 1999 hal.54

*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁹⁴

Sangat banyak manfaat ketika budaya disiplin itu bisa diterapkan oleh seseorang, khususnya bagi para siswa yang sedang mengenyam dunia pendidikan. Salah satu manfaat budaya disiplin belajar yaitu akan menimbulkan ketenangan jiwa seorang siswa.

Menjadi siswa biasanya akan seringkali merasa terbebani dengan pelajaran yang begitu banyak, tugas sekolah yang menumpuk ataupun kesulitan-kesulitan mata pelajaran yang harus diterimanya, sehingga tak sedikit siswa kejiwaannya tidak tenang, gampang gundah dan memiliki kecemasan yang berlebihan ketika tidak mampu menyesuaikan diri.

Dengan disiplin belajar kecemasan ini akan berkurang, karena siswa sudah secara teratur mempelajari setiap hari secara rutin, hingga lambat laun akan terbiasa menyesuaikan dengan banyaknya pelajaran atau banyaknya tugas yang diberikan.

Pembinaan karakter akan terbangun dari kedisiplinan itu sendiri, dari kedisiplinan yang di jalankan akan membentuk pribadi yang kuat, tangguh, kokoh dan dinamis serta bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya dan juga tugas yang di embannya. Pembinaan karakter sangat berkaitan erat dengan kedisiplinan karena salah satu kunci keberhasilan individu. Oleh karena itu membangun pendidikan karakter bagi para pelajar tidaklah semudah membalikan telapak

¹⁹⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Putra Sejati, 2003

tangan, butuh proses yang sangat ekstra dan waktu yang sangat lama untuk membimbing Para pelajar itu sendiri, semua itu harus di mulai dari lingkungan intansi pendidikan dengan menerapkan sisitem yang bermutu dan lingkungan yang positif.¹⁹⁵

Menurut hasil observasi, wawancara dan analisis peneliti bahwa model keteladanan karakter sikap disiplin dengan cara menggunakan tiga model keteladanan yaitu *live model dan verbal description model* dan *Verbal Model*. Penggunaan tiga model keteladanan tersebut tampaknya sangat bagus dilakukan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa.

c) Karakter Peduli lingkungan

Dalam pembinaan karakter peduli lingkungan wali kelas dengan model keteladanan *live model dan verbal description model* dan *symbolic model* yaitu dengan kerja bakti, baik itu dilakukan di sekolah di dalam kelas, maupun di mushallah, hal sesuai dengan pendapat Marzuki karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam

¹⁹⁵ https://www.kompasiana.com/len/56f9dd7376977336054e1c77/membentuk_karakter_disiplin_dalam_pendidikan, di akses pada tanggal 28 Mei 2020

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Lebih mendalam menue Hary noer mengatakan bahwa:

Motivasi dan intimidasi, model keteladanan ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit, atau ideologinya. Model keteladanan motivasi lebih baik ketimbang intimidasi, sebab bersifat positif dan pengaruhnya relative lebih lama karena bersandarkan pada pembangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementa, intimidasi bersifat negative dan pengaruhnya temporal (sederhana) karena bersandar pada rasa takut.¹⁹⁶

Memberi nasehat, nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha “bersih dari noda dan tipuan”, dan kata *al-nashih* “madu murni”. Nasihat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindakan orang yang dnasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Najib mendeskripsikan tujuan pembinaan karakter peduli lingkungan antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai kakater.

¹⁹⁶ Hery Noer, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II; Jakarta: Logos, 1999 hal.57

- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*emotional and spiritual quotient/ESQ*).
- c. Menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- d. Mengoreksi berbagai perilaku negative yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- e. Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) dan kecintaannya akan kebaikan (*loving the good*) ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.¹⁹⁷

Sebagaimana hasil analisis data model keteladanan dalam pembinaan karakter peduli lingkungan yaitu model verbal description, live model dengan upaya konkrit yaitu dengan ditanamkannya sikap gotong royong membuat terbiasa melakukan hal-hal yang tidak pernah kamikerjakan dirumah, seperti menyapu dan lainnya

d) Karakter Tanggung jawab

Tentang karakter tanggung jawab wali kelas menyebutkan dalam pembinaan karakter yaitu dengan cara menerapkan model keteladanan *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model* dengan selalu mengingatkan tentang tugas piket pribadi, dan tanggung

¹⁹⁷ Najib M, dkk. Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. Yogyakarta. Gava Media; 2016, h 71

jawab yang harus diselesaikan oleh siswa tersebut, apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh wali kelas dalam pembinaan karakter sudah baik, karena dengan cara mengingatkan dan mengingatkan terus, akan membuat siswa lebih baik lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang siswa.

Fakry Gaffar, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah:

Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang lain. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.¹⁹⁸

Lebih lanjut lagi Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:

- 1) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya

Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.

- 2) Menjadi teladan bagi anak didik

Seorang guru hendaklah mengerjakan yang diperintahkan, menjahui apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu

¹⁹⁸ *Ibid.* h 135

pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

3) Menghormati kode etik guru

Seorang guru dapat menghormati kode etik guru dengan cara jangan sampai menjelek-jelekan guru mata pelajaran lainnya, sehingga nanti guru mempunyai hubungan yang baik antara guru dengan kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.

Model keteladanan dalam karakter tanggung jawab yang diterapkan oleh wali kelas perempuan tersebut, ada beberapa keunikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, para wali kelas tersebut tampak dalam sikap demokratis yaitu 1) Memahami tugas dan kewajiban masing-masing 2) Pemilihan ketua organisasi atau ketua kelas 3) Pembagian tugas piket yang adil 4) Bergantian menjadi petugas upacara 5) Ikut berpartisipasi kegiatan siswa 6) Menjaga keamanan dan ketentraman lingkungan

e) Karakter Demokratis

Menurut peneliti Model keteladanan penanaman karakter demokratis yang dilakukan oleh Wali Kelas sudah bisa dikatakan baik, karena memberikan atau mengingatkan kepada siswa untuk saling menghormati antar sesama siswa walaupun mereka berasal dari keluarga yang berlainan. Adapun hambatan dari menerapkan Model keteladanan ini masih ada hambatannya yaitu diantara siswa masih ada

yang blum bisa demokratis, diantaranya pada waktu siswa telah diputuskan masih ada saja yang masih protes dan bertanya-tanya terhadap apa yang telah disepati. untuk itu peneliti berpendapat agar lebih diperhatikan lagi dan diberitahukan lagi kepada pihak madrasah. Sesuai dengan teori Muchlis Samadi mengatakan bahwa Pembinaan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik *emulasi*. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Dari definisi Anne lockword di atas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.¹⁹⁹

Wahyudi menyatakan bahwa sekolah memiliki peran dalam pengembangan pembinaan karakter demokratis yang multikultural, sehingga menumbuhkan sikap menghargai.²⁰⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Suciartini pendidikan adalah tempat tumbuh perbedaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati diantara perbedaan. Guru atau pendidik sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran khusus dalam menanamkan demokratis di dunia pendidikan akan menjadi teladan bagi semua. Maka skala karakter demokratis ini dapat

¹⁹⁹ *Ibid* h.137

²⁰⁰ Wahyudi, A. Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling Vol. 1, No. 1, 2017, h 49-56.

digunakan untuk mengetahui tingkat demokratis pada siswa sekolah dan mengembangkan tingkat demokratis.²⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengolahan data peneliti menemukan butir-butir pernyataan model keteladanan dalam pembinaan karakter demokratis yang wali kelas menggunakan model keteladanan *live model*, *symbolic model*, *verbal description model*, dengan lakukan yaitu menggunakan model keteladanan pendekatan antara lain dengan sikap peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Di sini terlihat keunikan dari model keteladanan wali kelas perempuan dalam pembinaan karakter demokratis dalam bersikap yaitu 1) Tidak pilih kasih pada siswa, 2) semua berhak menyampaikan kritik dan saran. 3) Mengerjakan tugas sesuai kewajibannya. 4) Saling menghormati dan menyayangi. 5) Bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah. 6) Menghargai pendapat siswa. 7) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan siswa 8) mengembangkan sikap tenggang rasa sesama warga

f) Karakter Mandiri

Wali kelas dalam pembinaan karakter mandiri terlihat menggunakan model pendekatan yaitu *live model*, dan *verbal*

²⁰¹ Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), h 12-22.

description model, Pembinaan karakter mandiri di sini wali kelas selalu memberikan contoh nyata dan pernyataan atau nasehat-nasehat tentang karakter mandiri bahwa kemandirian tidak selalu bergantung kepada orang lain, dan harus bisa mengerjakan sesuatu tugas dengan diri sendiri adalah salah satu pembinaan karakter kepada siswa yang sangat baik, karena dengan model keteladanan itu siswa bisa mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara bahwa peneliti perlu ditingkat lagi dalam menumbuhkan karakter tentang mandiri ini kepada siswa, agar siswa tersebut lebih baik lagi, hal ini Sesuai dengan teori yang menyatakan Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah: Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi salah satu dalam perilaku.²⁰²

Selanjutnya lebih jauh lagi simon philip mengatakan bahwa Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁰³ Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah dan batiniah, karakter adalah hasil

²⁰² Fakry Gaffar, pendidikan karakter berbasis Islam, disampaikan pada workshop pendidikan karakter berbasis agama, Yogyakarta, 2010 h 8-10

²⁰³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta; Bumi Aksara, 2011, h.70

kegiatan yang sangat mendalam yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan terdahulu mengenai kelebihan model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender, maka dapat dibahas sebagai berikut:

a) Karakter Religius

Pelaksanaan model keteladanan yang dilakukan oleh wali kelas pada pembinaan karakter religius sudah dilaksanakan dengan baik, ini dibuktikan dengan para siswa-siswi sudah melaksanakan shalat berjamaah sesuai jadwal yang dibuat oleh wali kelas, disamping itu para siswa sudah terbiasa mengucapkan salam tidak hanya sering dilakukan kepada wali kelas tetapi dilakukan juga kepada teman atau siswa yang lainnya.

Hal ini sejalan dengan teori Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan:

Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.²⁰⁴

Lebih lanjut Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil

²⁰⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta 2002, h 87

belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang muncul, yang biasanya disebut dengan pengondisian operan.²⁰⁵

Dari pemahaman ini, itu berarti itu pengondisian operan ini akan terjadi dalam dua kondisi: Pertama, siswa harus membuat respon, yaitu siswa harus melakukan sesuatu. Kaum behavioris yakin bahwa hanya sedikit yang dapat dicapai para siswa jika hanya duduk diam dan mendengarkan guru dengan pasif. Sebaliknya siswa akan belajar lebih banyak ketika mereka membuat respons yang aktif dan jelas di kelas. Kedua, penguat harus berdekatan, (kontingensi) dengan respon pembelajar, yaitu penguat seharusnya terjadi ketika dan hanya ketika respon yang diinginkan telah terjadi. Guru dalam hal ini seharusnya memberikan penguatan pada perilaku-perilaku yang diinginkan untuk dimiliki para siswa.

b) Karakter Disiplin

Kelebihan pembinaan karakter disiplin siswa melalui model keteladanan wali kelas, sudah dilaksanakan oleh Wali Kelas yaitu salah satunya dengan memberi sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, disamping itu guru juga memberi contoh langsung kepada siswa mengenai sikap guru itu sendiri dalam keseharian mereka. Djamarah menyatakan bahwa sebagai fasilitator, yaitu pendidik berfungsi sebagai pelancar proses belajar mengajar.

²⁰⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, dalam jurnal *Peran Guru Dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Ana Nikmah Rochmawati UIN Walisongo Semarang*, 2007

Teori dari Zakiyah Darajat menyatakan bahwa: Berkelakuan baik, Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru²⁰⁶

c) Karakter Peduli lingkungan

Pembinaan karakter peduli lingkungan melalui model keteladanan wali kelas dilakukan oleh Wali Kelas salah satu dengan cara menumbuhkan kesadaran kepada siswa tentang menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kebersihan di dalam kelas, salah satu yang dilakukan adalah memasang slogan-slogan tentang menjaga kebersihan. Disamping itu juga guru membisakan siswa kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.

Zakiyah daradajat menyatakan bahwa berkelakuan baik, Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.²⁰⁷

d) Karakter Tanggungjawab

Pembinaan karakter sikap tanggung jawab melalui model keteladanan wali kelas berdasarkan hasil wawancara dari wali kelas bahwa model keteladanan dalam pembinaan karakter yang dilakukan wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat adalah dengan cara membiasakan mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawab, dengan tugas yang diberikan oleh guru salah satu nya yaitu PR, dengan

²⁰⁶ Zakiyah Daradajat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 13

²⁰⁷ *Ibid* h. 17

diberikan nya PR siswa akan merasa mempunyai tanggung jawab yang harus dia selesaikan.

Adapun menurut para ahli menyatakan bahwa: Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi salah satu dalam perilaku

e) Karakter Demokratis

Pembinaan sikap demokratis kepada siswa melalui model keteladanan wali kelas yaitu dengan cara selalu mengingatkan kepada siswa untuk saling menghormati antar sesama siswa yang berbeda, saling membantu dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh teman yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan teori Anas Shalahudin menyatakan Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat

f) Karakter Mandiri

Model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter mandiri dari hasil penggalian data, observasi dan wawancara wali kelas di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat yaitu sudah baik dengan selalu mengingatkan kepada siswa bahwa masing-masing siswa mempunyai tugas yang harus dilakukan dan diselesaikan dan tugas itu harus diselesaikan tanpa mengharap bantuan orang lain.

Hal ini sesuai pendapat tokoh yaitu: Menurut Sukro Muhab pembinaan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni: Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral dan Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.²⁰⁸

Penerapan model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa yang dilakukan di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat sudah sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

- 1). Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

208 Sukro Muhab. Model-Model Pembelajaran Bidang Sains (Makalah), Jakarta: Sampoerna, 2006 h 71

- 2). Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3). Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.²⁰⁹

Lebih spesifik pelaksanaan model keteladanan wali kelas yang dilakukan melalui model keteladanan; *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model* dalam pembinaan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat tidak hanya dilakukan oleh Wali Kelas saja akan tetapi dilakukan oleh hampir semua guru dan tenaga kependidikan yang ada di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat, jadi semua guru turut serta dalam pembinaan karakter, selain mengajar dan mendidik para siswa dengan menjadi model keteladanan bagi siswa.

Berdasarkan analisis dalam hasil penyajian data yang diperoleh dari lapangan, terlihat siswa kurang terawasi dengan baik hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti yang dilakukan di MTs Negeri 1 kotawaringin Barat. Model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender dapat disajikan data bahwa kekurangan penerapan model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa persepektif gender sebagaimana model

²⁰⁹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h 70-72

keteladanan yang disampaikan Bandura bahwa bahwa Ada tiga macam model antara lain: 1) *Live model* Ialah model yang berasal dari kehidupan nyata. Misalnya perilaku orangtua dirumah, perilaku guru, teman sebaya, atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. 2) *Symbolic model* Ialah model yang berasal dari suatu perumpamaan, misalnya dari cerita di buku, radio, TV, film dari berbagai peristiwa lainnya. 3) *Verbal description model* Ialah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata), misalnya petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat satu masakan.

Bersarkan teori di atas bahwa kekurangan dari model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat yaitu:

1. Model *live model*; dalam penerapan model ini wali kelas tidak bisa secara *full time* terlihat oleh siswa, karena banyak kegiatan yang dilakukan anak-anak berbeda-beda ketika mereka mengikuti kegiatan diluar kelas, karena wali kelas juga mempunyai pekerjaan atau tanggung jawab yang lainnya, karena kami bukan guru kelas, sehingga ada keterbatasan.
2. Model *Symbolic Model*, dalam penerapan model ini wali kelas tidak bisa secara menyeluruh dalam memberikan *symbolic* karena wali kelas tidak terus-menerus berada di dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Model *Verbal Description model*, dalam penerapan model ini wali kelas juga mempunyai keterbatasan waktu karena ada tanggung jawab atau tugas

yang lainnya sebagai guru mata pelajaran, banyaknya kegiatan yang variatif yang dilakukan siswa saat bersamaan.

Dari hasil penyajian data tentang kekurangan model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat berdasarkan teori Bandura secara keseluruhan wali kelas kurang maksimal dalam pembinaan karakter siswa karena ekuivalensi dari jam sebagai wali kelas dalam seminggu hanya 6 jam mata pelajaran.²¹⁰

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan terkait model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat telah peneliti uraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan Karakter Siswa Perspektif Gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat

²¹⁰ Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7394 Tahun 2016 tentang Juknis TPG dan KMA Nomor 103 Tahun 2015 tentang Pedoman Pemenuhan Beban Kerja Guru Madrasah yang Bersertifikat Pendidik

- a. Karakter religius menggunakan pembinaan; pembiasaan mengucapkan salam, shalat berjamaah. kegiatan keagamaan
 - b. Karakter disiplin menggunakan pembinaan; pemberian sanksi, taat aturan di madrasah
 - c. Karakter peduli lingkungan menggunakan pembinaan; menjaga lingkungan, buang sampah pada tempatnya, gotong royong, slogan-slogan pengingat tentang peduli lingkungan.
 - d. Karakter tanggung jawab menggunakan pembinaan; pengurus kelas, pengurus osis, tugas pengurus kelas.
 - e. Karakter demokratis menggunakan pembinaan; musyawarah, komunikasi, menghargai.
 - f. Karakter mandiri menggunakan pembinaan; piket kelas, tugas dari wali kelas.
2. Model Keteladanan Perspektif Gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat menggunakan model keteladanan sebagai berikut;
- a. *Live model*, wali kelas dalam model keteladanan *live model* ini digunakan dalam pembinaan karakter religius, karakter peduli lingkungan, karakter tanggung jawab, karakter disiplin, karakter demokratis dan karakter mandiri
 - b. *Simbolik model*, model keteladanan ini dipergunakan dalam pembinaan karakter antara lain karakter religius, karakter tanggung jawab, karakter disiplin, karakter demokratis dan karakter mandiri.

c. *Verbal Description Model*, Sedangkan dalam model keteladanan yang ini digunakan untuk karakter religius, karakter disiplin, karakter peduli lingkungan, karakter tanggung jawab, karakter demokratis.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, untuk meningkatkan model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a. Diharapkan model keteladanan wali kelas dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat yang digunakan bisa dioptimalkan dalam menjadi role model atau teladan untuk siswa.
- b. Lebih diperbanyak lagi tentang slogan-slogan yang ditempel di dinding sekolah, agar siswa bisa ingat akan pentingnya suatu peraturan
- c. Dalam pembinaan karakter siswa perspektif gender di MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat yang dilakukan oleh wali kelas sebagai model keteladanan diharapkan memiliki waktu lebih untuk membina siswanya.

2. Bagi pihak sekolah

- a. Agar diberikan tempat khusus atau ruang kelas khusus untuk pembelajaran agama Islam.

- b. Agar dipasang slogan-slogan lebih banyak lagi tentang kebersihan dan peraturannya yang lainnya.
 - c. Untuk kebersihan mushalla agar lebih diperhatikan, karena untuk anak-anak belajar agama Islam dan shalat berjamaah.
3. Bagi siswa.
- a. Agar lebih serius lagi dalam menerima pembelajaran yang diajarkan oleh guru agama islam
 - b. Mematuhi semua peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah baik itu peraturan yang menyangkut diri mereka pribadi maupun yang menyangkut keseluruhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Al-Qussyy, *Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1, 1976

Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2013. *Manajemen Pemasaran*. cet. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014

Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana

Ilmu, 1997

Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013

Alfajar, Lukman Hakim. "Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri osrowijayan". UNY, 2014

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1989

Azwar, Saifuddin. *Metode penelitian*. Yogyakarta. Pustaka pelajar. 1998

Basrowi dan Siwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Buku 1 KTSP MTs Negeri 1 Kotawaringin Barat

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2012

Creswell, J. W. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta 2002

Dokumentasi: Sumber Data Tata Usaha MTsN 1 Kotawaringin Barat

Darmono, Artikel: *Gaya Kepemimpinan Perempuan Bagi Efektivitas Organisasi*, 2008

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2011

Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka

Cipta, 2002

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2014

Euis Daryati MA dalam Jurnal, [http://ikmalonline.com/perempuan - sebagai-pendidik/](http://ikmalonline.com/perempuan-sebagai-pendidik/) Powered by Ikma Online WordPress • Themify WordPress Theme, 2020, download, 22/3/2020

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif.: Teori dan Praktik* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008

Hidayatullah, M.Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010

_____. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009

Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia, Vol 1*, New York: Green Wood Press, 2005

Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II*; Jakarta: Logos, 1999

Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 4 Nomor 2 bulan September 2019

Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2, UIN Walisongo Semarang yang diterbitkan oleh *Al-Fikri*, Agustus 2018

Jurnal Pendidikan [https://www.kompasiana.com/len/56f9dd7376977336054e1c77/membentuk karakter disiplin dalam pendidikan](https://www.kompasiana.com/len/56f9dd7376977336054e1c77/membentuk-karakter-disiplin-dalam-pendidikan), di akses pada tanggal 28 Mei 2020

John M.Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, cet XII, 1983

Kemendiknas, *Pendidikan Karakter bangsa*, dalam *perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/PendidikanKarakter.pdf*, diakses 22 Maret 2020

- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Putra Sejati, 2003)
- Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*: Jakarta. Bumi Aksara; 2015
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Putra Sejati, 2003
- Koesoema Albertus, Doni. *Pendidikan Karakter Model keteladanan Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Grasindo: Jakarta, 2007
- M. Sodik, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sientarama, 1988
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Mastuki HS. Dkk. *Managemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014
- Najib M, dkk. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Gava Media; 2016
- Nasaruddin.Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Cetakan II, Jakarta: Paramadina, 2010
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*; Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

- Noviatri, Nurna. *Kontribusi Keteladanan Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. 2014
- Nursalim, Mochamad, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Akademia, 2007
- Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru bab I pasal 1
- Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Malang Tanggal 8 Juni 2011
- Prayitno dan Belferik Manullang. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Sumatera Utara: Lembaga Penerbit Universitas Negeri Medan. 2010
- Puskur Balitbang Kemdiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010
- Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian, (Untuk Mahasiswa S-1,S-2)* Bandung: Alfabeta, 2010
- Runtukahu, Tombokan. *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Rusmiyati, *upaya mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri di min macanmati panggang gunungkidul.thesis*, UIN Sunan Kalijaga. 2013
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press. 2009
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014
- Suciartini, N. N. A. *Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah*

Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.
 Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta; Bumi Aksara, 2011, h.70
 Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2017

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009

Suwaid Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkapan Pendidikan Anak disertai teladan kehidupan para salaf)*, Penerjemah; Salafudin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2006

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Untirta Civic Education Journal UCEJ, Vol. 2 No. 1, April 2017

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Undang-Undang Sisdiknas RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media. 2003

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009

Untirta Civic Education Journal UCEJ, Vol. 2 No. 1, April 2017

W. J.S. Purwadarmintha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Wibowo. Mungin Eddy. *Kejujuran Sebagai Basis Pengembangan Karakter Bangsa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 2010

Wahyudi, A. Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 49-56). 2017

